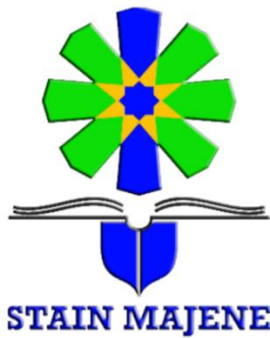


RESEPSI *ISTITWA'* PADA QS. AL-A'RAF/7: 54
(KAJIAN TERHADAP JEMAAH AHLUSSUNNAH MAJENE)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

RAHMAWATI
NIM : 30156119025

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE

PENGESAHAN SKRIPSI

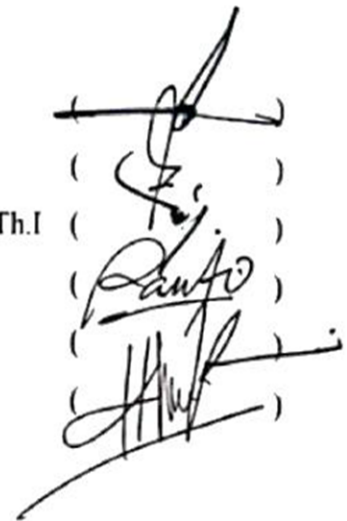
Skripsi yang berjudul “Resepsi *Istiwa*’ pada QS. Al-A’raf/7: 54 (Kajian terhadap Jemaah Ahlussunnah Majene).” Yang disusun oleh Rahmawati, NIM: 30156119025, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 18 April 2024 M, bertepatan dengan 9 Syawal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 18 April 2024 M

9 Syawal 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M. Pd.
Sekretaris : Muhammad Dirman Rasyid, M.Ag
Munaqisy I : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I
Munaqisy II : Rahmat Nurdin, M.Ag
Pembimbing I : Sulkifli, M.Th.I
Pembimbing II : Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I



Handwritten signatures of the examiners, each enclosed in a pair of parentheses. The signatures are: (), (), (), (), (), and ().

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Official stamp and signature of Dr. Abd. Fattah, M. Pd. The stamp is circular with the text "KEMENTERIAN AGAMA" at the top and "REPUBLIK INDONESIA" at the bottom. The signature is handwritten and placed over the stamp. Below the signature, the text "Dr. Abd. Fattah, M. Pd." and "NIP: 19630817 1998 03 1002" are printed.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmawati
NIM : 30156119025
Tempat, Tanggal Lahir : Lawarang, 05 April 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Lawarang
Judul : Resepsi *Istiwā'* pada QS. Al-A'raf/7: 54 (Kajian terhadap Jemaah Ahlussunnah Majene)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 21 Maret 2024
Penulis



RAHMAWATI
NIM: 30156119025

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah yang Maha Penyayang, telah menganugerahkan segala berkah, karunia, kesehatan serta kesempatan kepada peneliti. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, guna memperoleh keilmuan untuk mencapai gelar sarjana agama. Semoga keselamatan dan Rahmat tercurah kepada Rasulullah saw., keluarga dan sahabatnya yang gigih memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene, peneliti sangat-sangat bersyukur karena telah berhasil menyelesaikan karya ilmiah yang berupa sebuah skripsi dengan judul “Resepsi *Istiwa'* pada QS. Al-A'raf/7: 54 (Kajian Terhadap Jemaah Ahlussunnah Majene)”. Atas doa, dorongan dan bimbingan dari segenap keluarga, sahabat-sahabat dan para dosen sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu, peneliti bermaksud mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendorong penelitian ini:

1. Penghargaan dan ucapan terimakasih yang sangat dalam kepada ayahanda tercinta Ibrahim dan ibu tersayang Jamalia atas doa dan restu yang telah diberikan kepada peneliti dalam menempuh jalan studi ini. Semoga Allah membalas serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas segala pengorbanan, dorongan, kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang keduanya. Aamiin.
2. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua I,

Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua II, dan Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Ketua III STAIN Majene.

3. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dan Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta seluruh staf Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum. selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Sulkifli, M. Th.I. dan Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II peneliti, yang senantiasa menyisihkan waktu, memberikan motivasi, dan memberikan saran dan kritik yang bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Peneliti juga menyatakan terima kasih kepada Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. dan Muhammad Dirman Rasyid, M.Ag. selaku penguji sidang Munaqasyah yang memberikan saran dan kritik yang membangun bagi peneliti.
7. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan seluruh dosen STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik peneliti selama menjadi mahasiswa di STAIN Majene, serta seluruh Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani peneliti dalam menyelesaikan prosedur Akademik yang harus dijalani hingga ke tahap akhir penyelesaian pendidikan ini.
8. Teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya teman kelas UQ.1, sahabat karib dan kawan berjuang selama menempuh pendidikan di STAIN Majene, yang telah menyalurkan semangatnya, memberikan

bantuan materi dan moril serta senantiasa mendampingi peneliti dalam keadaan suka maupun duka.

9. Kepada Saudari kandung dan juga abang yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi, serta energi positif yang saling ditularkan selama mewujudkan keinginan kedua orang tua, termasuk dalam menyelesaikan pendidikan ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman Ahlussunnah Majene yang telah bersedia meluangkan waktu kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
11. Seluruh pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti hanya dapat berdoa dan berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi nilai ibadah di sisi Allah swt. Dan semoga Allah swt. senantiasa meridai segala amal usaha yang telah dilakukan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini kiranya masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti mengajukan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini. Dan peneliti berharap dari para pembaca dapat memberikan kritik, saran atau masukan yang membangun agar peneliti dapat menjadi lebih baik lagi di kemudian hari nanti.

Majene, 21 Maret 2024

Penyusun,



Rahmawati
NIM: 30156119025

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Pengertian Resepsi.....	10
B. Pengertian <i>Istiwa'</i>	15
C. Sejarah Jemaah Ahlussunnah Majene.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Pendekatan Penelitian	26
D. Sumber Data.....	27
E. Metode Pengumpulan Data.....	28
F. Metode Penyajian Data	31

G. Metode Pengujian Keabsahan Data	32
H. Metode Pengolahan Data	33
BAB IV RESEPSI AHLUSSUNNAH MAJENE TERHADAP	
QS. AL-A'RAF/7: 54.....	35
A. Pandangan Mufasir Tentang Kata <i>Istiwa'</i>	36
B. Pemaknaan <i>Istiwa'</i> Menurut Jemaah Ahlussunnah Majene.....	44
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
BIOGRAFI PENELITIAN.....	66
LAMPIRAN 1.....	67
LAMPIRAN 2.....	69
LAMPIRAN 3.....	70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi arab-latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ... اِ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ) maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَا مُرُونٌ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid Muḥammad ibnu)

Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran /3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة – ص

بدون مكان – دم

صلى الله عليه و سام – صلعم

طبعة – ط

بدون ناشر – دن

الى اخرها\ الى اخره – الخ

جزء – ج

ABSTRAK

Nama : RAHMAWATI
NIM : 30156119021
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Resepsi *Istiwa'* Pada QS. Al-A'raf/7: 54 (Kajian Terhadap Jemaah Ahlussunnah Majene)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi jemaah Ahlussunnah Majene terhadap kata *Istiwa'* pada QS. al-A'raf/7: 54. Ayat ini termasuk dalam golongan ayat *mutasyābihāt* yang membutuhkan penjelasan lebih. Namun, sebagian orang menganggap ayat ini ayat *muhkamat*. Sehingga melahirkan banyak perbedaan makna di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana resepsi kelompok Ahlussunnah Majene dalam menanggapi ayat tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan *living Qur'an*. Menggunakan metode tematik pada teori resepsi al-Qur'an. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah jemaah Ahlussunnah Majene. sedangkan sumber sekunder diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan kerangka kerja teori *resepsi* Ahmad Rafiq yang diperkenalkan pertama kali oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1967.

Dalam memaknai kata *istiwa'* pada QS. Al-A'raf/7: 54, Ahlussunnah Majene mengaku menempuh jalan para *salaf al-ṣālih*, dengan mengikuti pemahaman yang dianut oleh Ibnu Taimiyyah. Ahlussunnah Majene mengaku mengikuti *salaf al-ṣālih* tetapi kenyataannya mereka justru mengikuti ulama-ulama *khalaf*. Sebagaimana diketahui bahwa Imam Malik adalah *salaf* yang berpemahaman *tafwid* yaitu menyerahkan makna *istiwa'* pada Allah swt. sedangkan Ibnu Taimiyyah berpemahaman bahwa makna *istiwa'* sesuai dengan sifat Kebesaran Allah swt. yakni makna *al-uluw* (tinggi), namun menyerahkan bagaimana cara *istiwa'* kepada Allah swt. dan ia menyelisih pendapat yang menakwilkan makna dalam ayat ini. Wajib meyakini sifat *istiwa'* pada Allah swt. dan dilarang dalam membayangkan serta mempertanyakan bagaimana cara dan wujud Allah swt dalam ber *istiwa'* bahkan akan divonis *bid'ah* bagi yang mempertanyakan hal tersebut.

Hadirnya kelompok pengajian Ahlussunnah Majene di tengah masyarakat Majene memberikan semangat belajar dalam ilmu agama bagi sebagian orang. Adanya beberapa perbedaan dalam pemahaman Ahlussunnah Majene menunjukkan bahwa ilmu sangatlah luas, karenanya sangat penting untuk menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat apalagi persoalan agama. Bagi peneliti, dengan tidak memvonis *bid'ah* untuk ulama-ulama yang memilih jalan mena'wilkan ayat-ayat *mutasyābihāt* ini dan tetap mengambil ilmu dari ulama-ulama tersebut.

Kata kunci: *resepsi, istiwa', Ahlussunnah Majene.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Kitab suci al-Qur'an yang Allah swt. turunkan kepada Nabi Muhammad saw. di kota Makkah dan Madina. Kebenaran al-Qur'an sama sekali tidak dapat dibantah, bahkan kebenarannya sudah dibuktikan dengan beberapa penemuan ilmiah. Meski begitu, orang-orang Arab sendiri terkadang sulit dalam memahami maksud ayat tertentu dan sampai sekarang belum ada karya yang dapat setara dengan al-Qur'an. Karena keindahan bahasanya, al-Qur'an terbukti sebagai mukjizat yang mustahil untuk diragukan.¹

Niscaya dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang samar maknanya. Satu kata dalam ayat al-Qur'an ada yang bisa ditafsirkan dengan lebih dari satu penafsiran yang merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan pendapat dikalangan mufasir. Penggunaan kata yang tidak biasa terpakai atau penggunaan lafalnya yang memiliki banyak konotasi merupakan salah satu penyebab kekaburan makna dalam ayat al-Qur'an.² Berdasarkan kenyataan ini, ayat-ayat dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*.

Sangat jelas bahwa dua istilah ini memiliki makna yang berbeda, ayat *mutasyābihāt* biasanya berbicara mengenai sifat-sifat Allah swt.³ Sifat *istiwā'*

¹Ahmad Fajar, *Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi dan Teologis; Study Kritis Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari pada Ayat-Ayat Muḥkam- Mutasyābih*, Kalamuna, Vol. 1 No.1 Juli 2020, h. 37.

²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Agustus 2016), h. 156.

³Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet.1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, April 2005), h. 266.

Allah swt. dituangkan dalam beberapa ayat, salah satunya pada QS. Al-A'raf: 54, sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ⁴

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.⁵

Battuanna:

Sitongangna Puangmu mie' iyamo Puang Allah Taala iya pura mappadiang langi' anna lino, di lalangna annang wattu. Mane Iya (Puang Allah Taala) istiwā' dio di Arasy. Iya ma'oppo' bongi di allo iya naule'i masiga sanna', anna (dipapia toi) mata allo, bulan anna bittoeng (sangeng) tunru' lao di pesio-Na. Ingarangi, mappara'bue' anna mapparenta sangga' appunnanna Puang Allah Taala. Mapa-mapaccing pai Puang Allah Taala, Puang ingganannana alang.⁶

Hal serupa dapat ditemukan dalam QS. Thaha/20: 5 “(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas *Arsy*”.⁷ Ayat ini juga membahas sifat *istiwā'* Nya Allah swt. yang redaksi lafalnya sangat mirip dengan lafal ayat di atas. Dalam menerima ayat ini, terjadi perbedaan penafsiran dikalangan mufasir dari abad ke abad. Sepanjang sejarah sikap mufasir dapat dikategorikan menjadi dua sikap yakni *tafwid* dan *ta'wil*.

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia

⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 259-260.

⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia

Mengenai kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54, Ibnu Katsir memilih menempuh jalan ulama-ulama *salaf al-ṣāliḥ* yaitu dengan membiarkannya seperti apa adanya. Ayat ini tidak memerlukan adanya *takyīf* (mempersoalkan hakikatnya), *tasybīḥ* (penyerupaan) serta *ta'thīl* (penolakan).⁸ Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *istiwā'* dalam ayat ini dapat dialihkan makna dasarnya kepada makna yang *majāzi*. Ayat ini seakan memberikan penegasan tentang kekuasaan Allah swt. dengan makna dasarnya yaitu 'bersemayam' menjadi makna *majāzi* yaitu "berkuasa".⁹

Dalam menyikapi ayat *mutasyābihāt* tersebut, respon beberapa orang tentunya berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri persoalan ini masih menjadi perbincangan hangat diberbagai kelompok masyarakat. Tidak terkecuali pada kelompok pengajian Ahlussunnah Majene yang cukup menarik perhatian peneliti. Kelompok ini tergolong baru dalam lingkungan masyarakat Majene. Peneliti melihat bahwa kelompok Ahlussunnah punya pandangan atau pemahaman yang dianggap berbeda dengan pandangan pada umumnya masyarakat yang ada di Majene.

Peneliti awalnya tertarik untuk mempelajari kelompok ini karena kelompok tersebut menolak disebut sebagai kelompok atau organisasi masyarakat. Peneliti yang tidak ingin terikat dengan oerorganisasi, merasa cocok dengan kelompok ini. Namun, akhirnya penggunaan logo oleh kelompok ini memunculkan pertanyaan baru. Logo dianggap sebagai simbol, identitas, atau

⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Cet. I; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, Mei 2003), h.392.

⁹Fauzani, '*Analisis Makna Istiwā' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* Karya Ibnu Jarir Al-Tabari dan Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili), Tesis, (Darussalam-Banda Aceh: Fak. Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 2021), h. 5-6.

pembeda dari kelompok lain. Sikap eksklusif dan penggunaan logo menyebabkan peneliti meyakini bahwa kelompok ini secara tidak langsung sudah berfungsi sebagai organisasi. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk berlepas diri dari kelompok ini, meskipun tetap mengikuti majelis ilmu yang diadakan kelompok tersebut.

Terdapat banyak interpretasi tentang *istiwā'*, karena beberapa mufasir memiliki pandangannya masing-masing. Semestinya sebagai orang yang telah belajar ilmu agama, perbedaan pendapat merupakan hal yang harus mampu dimaklumi. Namun ternyata masih terdapat kelompok yang bersikap eksklusif dan mengarahkan hanya pada satu interpretasi. Salah satunya mengenai kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54, kelompok Ahlussunnah tidak mau mentakwilkannya. Berbeda pendapat dengan beberapa kelompok yang mentakwilkan ayat tersebut.

Selama peneliti mengikuti pengajian kelompok tersebut, peneliti menyadari pentingnya untuk mengevaluasi ilmu yang telah diperoleh. Peneliti sering mempertanyakan kebenaran ilmu tersebut dan dalil yang mendasarinya. Namun, di antara jemaah, tidak terdengar pertanyaan atau penolakan terhadap materi yang disampaikan; seolah-olah mereka menerima tanpa keraguan. Keadaan ini menimbulkan rasa penasaran pada peneliti mengenai apakah benar bahwa jemaah Ahlussunnah menerima segala pernyataan ustadz-ustadzah mereka tanpa kritis.

Sehubungan dengan permasalahan ini, peneliti memberi judul penelitian ini yaitu “Resepsi *Istiwā'* Pada QS. Al-A'raf/7: 54 (Kajian Terhadap Jemaah Ahlussunnah Majene)”.

B. Rumusan Masalah

Atas latar belakang inilah muncul permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana resepsi jemaah Ahlussunnah Majene terhadap kata *istiwā'* dalam surah al-A'raf/7: 54. Kemudian dijabarkan dalam dua sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *istiwā'* pada QS. Al-A'raf/7: 54 oleh para mufasir?
2. Bagaimana pemaknaan *istiwā'* menurut jemaah Ahlussunnah Majene?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan unsur yang penting dalam penelitian kualitatif untuk memberi arah sesuai rencana dan latar belakang penelitian, agar selesai tepat waktu dan tidak terlalu melebar luas. Pembatasan penelitian ini bertujuan untuk memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan, berdasarkan pada tingkat urgensi atau kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada “Resepsi ayat *istiwā'* QS. Al-A'raf/7: 54 terhadap jemaah Ahlussunnah Majene”. Menjadikan para jemaah Ahlussunnah sebagai objek utama yang lokasinya ada di Majene. Dalam penelitian ini akan mengumpulkan data yang relevan terkait judul tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti terlebih dahulu harus menelusuri penelitian yang pernah diteliti orang lain. Penelitian terdahulu ini kemudian digunakan sebagai bahan perbandingan dan tolak ukur untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan terhindar

dari pengulangan hasil penelitian sebelumnya. Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu tentang ayat-ayat *istiwā'* dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Abdulloh Dardum dengan judul “Teologi Asy’ari dalam Kitab Tafsir (Analisis Metode *Ta’wīl* Tafsili dalam Memahami Ayat *Istiwā'*)”¹⁰. Ideologi Asy’ari yang berkeyakinan bahwa Allah swt. ada tanpa tempat kemudian menjadikan metode *ta’wīl tafsili* sebagai penguat atas ideologinya tersebut. Mayoritas mufassir tidak memahami *istiwā'* secara literal, berkeyakinan makna *istiwā'* bukan berarti bahwa Allah swt. itu bertempat di atas ‘*Arsy*. Untuk menghindari terjatuh ke dalam paham *tajsim* dan *tasybih*, dengan memalingkan makna *istiwā'* ke makna lain yaitu *istawla* atau *qahara* yang bermakna menguasai atau menundukkan.
2. Tesis yang ditulis Ahmad Badrudin Firmanuloh dari Program Studi Ilmu Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang diberi judul “Metode Penafsiran Ayat-ayat *mutasyābihāt* dan Implikasinya (Studi Komparatif Tafsir az-Zamakhshari, ar-Razi, dan Ibn Timiyah)”¹¹. Dalam tesis tersebut, representatif dari perbedaan aqidah tiga madzhab besar dalam islam terlihat dari perbedaan metode tafsir atas ayat-ayat *mutasyābihāt* yakni az-Zamakhshari, ar-Razi dan Ibnu Taimiyah. Az-Zamakhshari yang dikenal sebagai tokoh dari Mu’tazilah, ar-Razi

¹⁰Abdulloh Dardum, *Teologi Asy’ari dalam Kitab Tafsir (Analisis Metode Ta’wīl Tafsili dalam Memahami Ayat Istiwā')*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 15, No. 2, September 2017.

¹¹Ahmad Badrudin Firmanuloh, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt dan Implikasinya (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhshari, Ar-Razi Dan Ibnu Taimiyah)*, Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2018.

sebagai tokoh dari Asy'ari, sedangkan Ibnu Taimiyah sebagai perwakilan dari tokoh yang memperkokoh bangunan aqidah madzhab Hambali. Dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt* Az-Zamakhshari lebih dominan menggunakan *majāz*. Sedangkan Ar-Razi dalam hal ini terkadang menggunakan *tafwidh*nya Asy'ari tetapi juga kadang menggunakan makna *ta'wīl* dengan *majāz* dan kadang dengan *syiyāq nudzum al-Qur'an* jika *tafwid* tersebut dianggapnya lemah. Serta Ibnu Taimiyah yang lebih menguatkan makna *zahir lafaz* karena menafikan *majāz* dalam al-Qur'an.

3. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Sumatra Utara Medan 2021 oleh Agus Tino Mulio yang berjudul "Tafsir Ayat *mutasyābihāt* dalam tafsir Ulin Nuha karya Syaikh Salim 'Alwan"¹², yang menjadi pembahasan ialah pandangan Syaikh Salim 'Alwan dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* menggunakan metode *ta'wīl tafsiī* dan *ta'wīl tafsiī* yang kedua metode inilah yang sesuai dengan konsensus ulama' *salaf* dan *khalaf*. Metode *ta'wīl tafsiī* yaitu mengimani bahwa memaknai ayat *mutasyābihāt* tidak dengan makna dasarnya namun lebih memilih untuk menyerahkan makna ayat tersebut kepada Allah swt. Metode *ta'wīl tafsiī* yaitu memalingkan makna dasar ayat kemudian menentukan makna yang layak bagi keagungan Allah swt. Adapun tentang QS. Thaha/20: 5, Syaikh Salim 'Alwan menafsirkan bahwa ayat ini tidak layak dijadikan dasar dalam menetapkan bahwa Allah swt. bertempat dan bersemayam di atas 'Arsy. Makna yang sesuai dengan keagungan Allah swt. dari kata *istiwā'* ialah *Istawla*, atau *Qahara* yang diartikan sebagai "menguasai".

¹²Agus Tino Mulio, *Tafsir Ayat Mutasyābihāt dalam Tafsir Ulin Nuha karya Syaikh Salim 'Alwa*, (Medan; Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Sumatra Utara, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang di atas yaitu sama-sama membahas bagaimana makna *istiwā'* tetapi berbeda dalam fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada resepsi jemaah Ahlussunnah Majene terhadap kata *istiwā'* pada QS. Al-A'raf/7: 54. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara. Penelitian ini adalah penelitian pertama mengenai kelompok Ahlussunnah Majene, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas kelompok ini sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini, ialah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran mufasir tentang kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemaknaan *istiwā'* kelompok Ahlussunnah Majene.
- c. Untuk mengetahui bagaimana resepsi jemaah Ahlus Sunnah Majene terkait kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54.

2. Kegunaan Penelitian

Kemudian penelitian ini diharapkan dapat berguna, dirangkum dengan dua kegunaan, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan melalui kajian ilmiah di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang penafsiran ayat *istiwā'*.

- b. Secara praktis, hasil pembahasan di atas diharapkan dapat memberikan sokongan pemikiran dalam memahami sifat *istiwā'* Allah swt. dan lebih dalam mengetahui bagaimana resepsi jemaah Ahlussunnah Majene dalam menerima QS. Al-A'raf/7: 54.
- c. Secara aspek agama dan sosial, penelitian ini diharapkan meningkatkan keteguhan iman sebagai orang yang beriman dan kesadaran bahwa perbedaan pendapat akan selalu ada dalam kehidupan beragama.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Resepsi

Dalam resepsi peran pembaca dikategorikan hal penting. Hans Robert Jauss dalam makalahnya dengan judul *Literary History as a Challenge to Literary Theory* memperkenalkan teori resepsi pada tahun 1967. Yang bertujuan untuk memecahkan stagnasi sejarah sastra tradisional yang selalu dirangkaikan dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian periode, rangkaian perkembangan tema, serta ciri-ciri monumental historis lainnya. Dalam hal ini Jauss berupaya menemukan cara yang berbeda, menurutnya teori resepsi merupakan rangkaian tanggapan pembaca dalam sejarah sastra.¹³

Kata resepsi, secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang berarti bentuk penerimaan atau penyambutan pembaca.¹⁴ Kata resepsi juga berasal dari bahasa Inggris *reception* dan memiliki arti yang sama.¹⁵ Dalam buku Sastra dan *Culturat Studies* Representasi Fiksi dan Fakta disebutkan pengertian resepsi secara etimologi, yang diartikan sebagai penerimaan, tanggapan, penyambutan, sikap dan reaksi pembaca pada suatu karya yang telah dibacanya.¹⁶ Berdasarkan pengertian di atas secara etimologis dapat ditarik kesimpulan bahwa

¹³Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)*, Skripsi, (Semarang: Fak. Ushuluddin dan Humaniora, 2019), h. 23.

¹⁴Akhmad Roja Badrus Zaman, *Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas*, h. 212.

¹⁵Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)*, h. 24.

¹⁶Lina Atifah Yusuf, *Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*, Skripsi, (Jakarta: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2021), h. 19-20.

kata resepsi berarti sebuah tanggapan dari pembaca sebagai bentuk penerimaan terhadap karya tertulis. Kehadiran pembaca sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Menurut Pradopo secara terminologis kata resepsi didefinisikan sebagai ilmu keindahan yang berdasarkan bagaimana respon pembaca terhadap karya sastra.¹⁷ Ahmad Rafiq dalam istilah umum menjelaskan bahwa resepsi diartikan sebagai sebuah tindakan saat menerima sesuatu. Pada sebuah karya sastra, mulanya pembaca ditekankan menarik makna dari sebuah karya yang telah dibacanya.¹⁸ Karya sastra akan mendapatkan nilai ketika karya tersebut mampu memberikan makna yang signifikan pada pembacanya, nilai dari pembaca sangat penting dalam hal ini.

Selanjutnya jika disandingkan dengan al-Qur'an, apakah teori resepsi relevan digunakan dalam al-Qur'an. Mengingat bahwa resepsi merupakan bentuk penerimaan atau respon dari sebuah karya sastra, apakah al-Qur'an termasuk karya sastra. Sebagian ahli sastra berpendapat bahwa ada tiga elemen suatu karya dapat dikategorikan sebagai sebuah karya sastra adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Estetika rima dan irama

Penggunaan bahasa yang indah dan teratur saat menyampaikan pesan yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, mampu menimbulkan kekaguman

¹⁷Akhmad Roja Badrus Zaman, *Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Alhidayah Karang Suci Purwokerto*, h. 17.

¹⁸Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)*, h. 25.

¹⁹Lina Atifah Yusuf, *Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*, h. 21.

terhadap psikologi pendengar dan pembaca sebagaimana dalam QS. Al-Insyirah/94: 1-8.²⁰

b. Defamiliarisasi

Defamiliarisasi merupakan kondisi psikologi ketakjuban yang pembaca alami setelah membaca atau mengonsumsi sebuah karya. Kondisi ketakjuban pada ayat-ayat al-Qur'an yang pembaca alami telah banyak diabadikan dalam catatan sejarah. Sayyid Qutb mengungkapkan bahwa peristiwa seperti ini pernah dialami oleh sahabat Nabi saw. yang sebelumnya dikenal sangat menolak agama islam yaitu Umar bin Khattab namun luluh ketika mendengarkan ayat suci al-Qur'an pada QS. Thaha/20: 1-4. Peristiwa ini diistilahkan dengan *maṣūrun bi al-Qur'ān* yang diartikan tersihir oleh al-Qur'an.²¹

c. Reinterpretasi

Reinterpretasi adalah pemaknaan ulang terhadap suatu karya sastra yang didasarkan oleh keingintahuan (ketakjuban) pembaca, demikian juga terjadi pada al-Qur'an. Terbukti dengan lahirnya ratusan kitab tafsir al-Qur'an yang dipetakan menjadi tiga masa yaitu masa klasik, pertengahan, juga kontemporer tentunya dengan corak dan karakteristik berbeda-beda.²²

Maka dapat dipahami bahwa resepsi al-Qur'an adalah kajian yang membahas tentang sambutan atau respon pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sambutan-sambutan yang dimaksud dapat berupa bagaimana cara pembaca

²⁰Lina Atifah Yusuf, *Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*, h. 21.

²¹Lina Atifah Yusuf, *Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*, h. 21-22.

²²Lina Atifah Yusuf, *Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*, h. 22.

menafsirkan pesan dalam ayat al-Qur'an, bagaimana pembaca mengaplikasikan ajaran al-Qur'an, serta bagaimana pembaca dalam membaca dan melantunkan ayat al-Qur'an. Fokus kajian dalam resepsi al-Qur'an ialah pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an itu sendiri.²³

Dalam artikelnya yang berjudul tradisi resepsi al-Qur'an di Indonesia, Ahmad Rafiq mengungkapkan bahwa kajian dalam resepsi al-Qur'an tergolong sebagai kajian fungsi. Kajian fungsi tersebut terbagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif yaitu sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, juga diamalkan. Sedangkan fungsi performatif diartikan sebagai sesuatu yang diberikan perlakuan, seperti wirid untuk pengobatan tradisional.²⁴

Berdasarkan kedua fungsi di atas, Ahmad Rafiq berpendapat bahwa terdapat tiga tipologi pembaca yang lebih condong kearah fungsi performatif dalam merespon keberadaan al-Qur'an. Macam-macam resepsi sebagai berikut:

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis yaitu kondisi ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa yakni bahasa Arab dan memiliki makna. Resepsi eksegesis berwujud dengan bentuk penafsiran al-Qur'an. Memiliki dua wujud, yang pertama wujud *bi al-lisan* contohnya al-Qur'an ditafsirkan dengan melaksanakan pengajian kitab tafsir. Adapun wujud kedua yaitu wujud tulisan *bi al-qalam* contohnya menafsirkan al-Qur'an dengan bentuk karya-karya kitab Tafsir.²⁵

²³Akhmad Roja Badrus Zaman, *Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Alhidayah Karang Suci Purwokerto*, h. 18.

²⁴Akhmad Roja Badrus Zaman, *Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas*, h. 214.

²⁵ Akhmad Roja Badrus Zaman, *Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Alhidayah Karang Suci Purwokerto*, h. 19.

2. Resepsi Estetis

Dalam resepsi estetis, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang memiliki nilai keindahan atau estetis. Oleh karena itu, pembaca menerima dan merespon al-Qur'an dengan cara yang indah atau estetis pula. Kajian puitik atau melodik yang terdapat dalam bahasa al-Qur'an merupakan bentuk perwujudan resepsi ini, dengan maksud menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an. Adapun al-Qur'an diterima dengan keindahan bisa dilihat dari al-Qur'an yang dapat ditulis, dibaca, disuarakan dan ditampilkan dengan cara estetis.²⁶

3. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional memosisikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang khusus ditujukan kepada manusia sebagai pembaca agar dipergunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, al-Qur'an mengarahkan pembaca untuk melakukan sesuatu atau merespon suatu kejadian. Wujud resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat dilihat dari fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara membaca, melantunkan, memperdengarkan, menulis, memakai, dan menempatkan al-Qur'an.²⁷

Tradisi yasinan merupakan contoh resepsi komunal-regular. Sedangkan tradisi khataman al-Qur'an merupakan salah satu contoh dari resepsi komunal-insidental dalam masyarakat. Resepsi ini kemudian melahirkan tradisi-tradisi disebabkan oleh adanya dua alur pemahaman, yaitu transmisi dan transformasi. Transmisi adalah pengalihan pengetahuan dan praktik yang diwasiatkan secara turun temurun, contohnya surat al-Fatihah yang dari dulu sampai sekarang

²⁶Akhmad Roja Badrus Zaman, *Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Alhidayah Karang Suci Purwokerto*, h. 19.

²⁷Akhmad Roja Badrus Zaman, *Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Alhidayah Karang Suci Purwokerto*, h. 19.

diyakini memiliki keutamaan bagi orang sakit. Sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktik yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing keturunan.

Adapun jika berbicara mengenai sejarah resepsi al-Qur'an maka pembahasannya bukan hanya menjelaskan bagaimana al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga membahas bagaimana kehidupan sehari-hari pembaca dalam menerima dan mempraktikkan al-Qur'an. Praktik resepsi al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai sekarang. Demikian contoh praktik Nabi saw. dan para sahabat dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis atau tafsir, tidak hanya menjelaskan makna bahasa namun mereka juga mempraktikkannya.²⁸ Telah peneliti ungkapkan dua contoh praktik resepsi al-Qur'an di zaman Nabi dan sahabat dalam macam-macam resepsi di atas.

B. Pengertian *Istiwā'*

Kebenaran al-Qur'an sama sekali tidak dapat dibantah, bahkan kebenarannya sudah dibuktikan dengan beberapa penemuan ilmiah. Faktanya, dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membuat pembacanya sulit dalam memahami makna ayat tersebut. Sebelum membahas apa dan bagaimana itu *istiwā'*, baiknya terlebih dahulu mengetahui apa itu ayat *mutasyābihāt*. Dalam al-Qur'an terdapat ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* sebagaimana pada QS. Al-Imran/3:7, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
رِزْقٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ
يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

²⁸Lina Atifah Yusuf, *Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*, h. 27.

Terjemahnya:

Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

Battuanna:

"iya (Puang) mappaturungano'o (Muhammad) Kitta' (Koroang), iya issinna diang aya'-aya' muhkamat (mannassa akkattana) iyamo di'o issi tongangna Koroang, anna laengna aya'-aya' mutasyabihat (andiang mannassa). Anna to patottong atena lao di apusang, jari iyamo mappeccoe'i aya'-aya' mutasyabihat iya na mappapole pitina' na ma'ita-itai ta'welena, padahal andiang diang maissang ta'wele selaengna Puang Allah Taala. Anna to malimbong pa'issanganna ma'uang: "Iyami' matappa' lao di aya'-aya' mutasyabihat, inggannana diangi pole nasangi di Puang Allah Taala. Anna andiang mala maala pe'guruang pole di (Koroang) selaengna to diang akkalangna".²⁹

Dari ayat di atas, terlihat jelas bahwa dua istilah ini memiliki makna yang berbeda. Secara khusus, ayat-ayat *muḥkamāt* didefinisikan sebagai ayat yang mudah dipahmami maksudnya. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* didefinisikan sebagai ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui oleh Allah swt. Untuk mengetahui maksud dari ayat *mutasyābihāt* diperlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain. Ayat *mutasyābihāt* biasanya berbicara mengenai sifat-sifat Allah swt.³⁰

²⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 79.

³⁰Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 266.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat tentang sifat Allah yang memberikan kesan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya. Salah satunya ialah ayat *istiwa'* yang terletak pada QS. Al-A'raf/7: 54, sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.

Battuanna:

*Sitongangna Puangmu mie' iyamo Puang Allah Taala iya pura mappadiang langi' anna lino, di lalangna annang wattu. Mane Iya (Puang Allah Taala) istiwā' dio di Arasy. Iya ma'oppo' bongi di allo iya naule'i masiga sanna', anna (dipapia toi) mata allo, bulan anna bittoeng (sangeng) tunru' lao di pesio-Na. Ingarangi, mappara'bue' anna mapparenta sangga' appunnanna Puang Allah Taala. Mapa-mapaccing pai Puang Allah Taala, Puang ingganannana alang.*³¹

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* kata *istiwa'* terulang sebanyak dua belas kali³² dalam al-Qur'an, yaitu QS. Al-Baqarah/2: 29, QS. Yunus/10: 3, QS. Al-Ra'd/13: 2, QS. Furqan/25: 59, QS. Al-Sajadah/32: 4, QS. Al-Fussilat/41: 11, QS. Al-Najam/53: 6, QS. Al-Hadid/57: 4, QS. Al-Fath/48: 29, QS. Al-Qasas/28: 14, QS. Al-A'raf/7: 54 yang telah disebutkan di atas, dan juga QS. Thaha/20: 5 dengan lafaz berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

³¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 259-260.

³²Muhammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Ḥadis, 1364), h. 373.

Terjemahnya:

(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘*Arsy*.

Battuanna:

(*Puang*) *Iya Masarro Pammase, Iya istawā’ di ‘Arsy.*³³

Istiawā’ merupakan salah satu contoh dari ayat-ayat *mutasyābihāt* yang banyak ditafsirkan dengan menyamakan sifat Allah dengan makhluk-Nya. Namun, ada pula yang memilih untuk tidak menafsirkannya dan menyerahkan maknanya kepada Allah swt. Bahkan ada yang terang-terangan mengatakan Tuhan adalah *jism*, daging, darah dan memiliki anggota tubuh layaknya manusia. Meski begitu menurutnya *jism* pada Allah berbeda dengan *jism* ciptaan-Nya.³⁴

Kata *istiawā’* dalam *mu’jam maqayis al-lughah* dikabarkan berasal dari kata *sawīya* yang jika diurai terdiri dari huruf *sin wau* dan *ya’*, memiliki arti tegak dan lurus (*istiqamah*). Selain itu, terdapat ungkapan yang menunjukkan arti yang sama. Yaitu *hadza la yusawi kadza* yang berarti hal ini tidak menyerupai hal ini. Juga ungkapan *fulan wa fulan ‘ala sawiyatin min hadza al-amr* diartikan si Fulan dan si Fulan sama dari segi ini.³⁵

Dalam bahasa Arab, kata *istiawā’* dapat diartikan dengan banyak makna. Dapat diuraikan menjadi beberapa makna, sebagai berikut:

1. *At-Tamām* adalah *istiawā’* dengan makna mencapai kesempurnaan yang terdapat dalam QS. Al-Qasas/28: 14.³⁶ *Wa lammā balaga asyuddahū*

³³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 540.

³⁴Muhammad Mario Farhan, *Mutasyabihat dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya’rawi dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, Skripsi, (Jakarta: Fak. Ushuluddin, 2022), h. 6.

³⁵Fauzani, ‘*Analisis Makna Istiawā’ dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Klasik Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān* Karya Ibnu Jarir Al-Tabari dan Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili), h. 5.

³⁶Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, *Jurnal An-Nida’*, Vol.46 No. 1, 2022, h. 53.

wastawā ātaynāhu ḥukman wa ‘ilman, ayat ini bermaksud memberitahukan bahwa karunia kenabian dan ilmu yang diberikan Allah kepada Nabi Musa as. ketika telah mencapai umur yang dewasa, akal yang sempurna, dan tubuh yang kuat. *Istiwā’* dengan makna ini diungkapkan dalam *tāj al-‘arūs* oleh *al-Imām* Muhammad Murtadla az-Zabidi. Contoh lain dalam QS. Hijr/15: 29 dengan lafaz *faizā sawwaytuhū*.³⁷

2. *At-Tamakkun wa al-istiqrār* adalah *istiwā’* dengan makna bertempat atau meneduh dapat dilihat dalam QS.Hud/11: 44.³⁸ *Wastawat ‘alā al-jūdiy*, maksudnya perahu Nabi Nuh as. telah berlabuh dan menetap di atas gunung al-Judiy.³⁹
3. *Al-Istiqāmah wa al-I’tidāl* adalah kata *istiwā’* dengan makna lurus dan tegak terletak pada QS. Fath/48: 29.⁴⁰ Dalam tafsir *al-Baḥr al-Muḥīt*, Abu Hayyan al-Andalusi menuliskan bahwa maksud dari kata *fa-istawā* adalah tanaman tersebut telah tumbuh dengan sempurna di atas pangkalnya.⁴¹
4. *Al-‘Uluww wa al-irtifā’* adalah *istiwā’* dengan makna berada diatas atau tempat yang tinggi, pada QS. Al-Mu’minun/23: 28.⁴² Penggunaan makna ini pada *istiwā’* terbagi menjadi dua pemahaman, yang pertama; *al-*

³⁷Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istiwā’ Studi Komprehensif Tafsir Istiwā’ Allah Ada Tanpa Tempat*, (Cet. II; Ciputat: Pustaka Ta’awun, 2016), h. 15.

³⁸Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, h. 53.

³⁹Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istiwā’ Studi Komprehensif Tafsir Istiwā’ Allah Ada Tanpa Tempat*, h. 15.

⁴⁰Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, h.53-54.

⁴¹Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istiwā’ Studi Komprehensif Tafsir Istiwā’ Allah Ada Tanpa Tempat*, h. 16.

⁴²Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, h. 54.

'*uluww wa al-irtifā'* yang berarti tempat tinggi berdasarkan indrawi (ḥissiy) sebagaimana dalam QS. Al-Mu'minun/23: 28. Selanjutnya yang kedua; diartikan sebagai ketinggian derajat atau kedudukan, bukan sebagai suatu tempat yang berdasarkan indrawi (ḥissiy) tetapi ketinggian derajat ('*uluww ar-rutbah*) yang didasarkan pengertian maknawi (*ma'nawiy*).⁴³

5. *Istawlā* atau *qahara* atau *haimana* adalah *istiwa'* yang bermakna menguasai.⁴⁴ Dengan makna ini terbagi menjadi dua, yang pertama; *al-istilā' ma'a sabq al-mugālabah* yaitu menguasai dengan cara mengalahkan serta menundukkan objek yang telah dikuasai. Yang kedua; *al-istilā' min gayr sabq al-mugālabah* yaitu menguasai tanpa menempuh jalan mengalahkan atau menundukkan objek yang telah dikuasainya.⁴⁵
6. *Qaṣd asy-syai'* ialah *istiwa'* yang bermakna menuju suatu perbuatan, pada QS. Al-Baqarah/2: 29,⁴⁶ *Ṣumma Istiwā Ilā as-Samā'* maksud ayat ini yaitu Allah berkehendak menciptakan langit.⁴⁷
7. *At-Tamātsul wa at tasāwī* yaitu *istiwa'* yang dimaknai dengan sama atau sepadan, sebagaimana dalam QS. Al-Zumar/39: 9. Makna kata *yastawī* dalam pengertian *ya'tadil* (sama sepadan) yaitu: Katakanlah (wahai

⁴³Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istiwā' Studi Komprehensif Tafsir Istiwā' Allah Ada Tanpa Tempat*, h. 16.

⁴⁴Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, h. 54.

⁴⁵Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istiwā' Studi Komprehensif Tafsir Istiwā' Allah Ada Tanpa Tempat*, h. 17.

⁴⁶Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, h. 54.

⁴⁷Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istiwā' Studi Komprehensif Tafsir Istiwā' Allah Ada Tanpa Tempat*, h. 17.

Muhammad), apakah sama orang-orang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu. Maksudnya jelaslah jawabannya tidak sama.⁴⁸

8. *Nadluja* adalah *istiwā'* dengan makna matang atau sudah siap untuk dimakan, misalnya dalam bahasa Arab kita mengatakan *istawā' at-ṭa'ām* berarti makanan yang sudah matang tersebut sudah layak untuk dimakan.⁴⁹
9. *Al-Rukūh wa al-isti'lā'* ialah *istiwā'* yang bermakna menaiki kendaraan dan duduk diatas kendaraan tersebut, seperti kalam Allah: *Ṣumma Taḏkurū Ni'mata Rabbikum Izā Istawaytum 'Alayhi* pada QS. Al-Zukhruf/43: 13. Sebagaimana dalam kitab *baṣā-ir Ḍawī at-Tamyīz, a l-Imām al-Lugawiy* al-Fairuzabadi tentang *istiwā'* dengan makna *al-rukūh wa al-isti'lā'*.⁵⁰

Dengan demikian peneliti menyimpulkan diantara sekian makna yang disebutkan di atas, ada makna yang tidak sesuai atau tidak pantas disandingkan dengan keagungan Allah swt. Namun ada pula makna di atas yang sesuai disandingkan dengan keagungan Allah swt.

C. Sejarah Jamaah Ahlussunnah Majene

Tahun 2018 peneliti pertama kali mengikuti kajian Ahlussunnah Majene. Pelaksanaan pengajian kelompok ini awalnya dilakukan di mesjid Moloku, lalu berpindah ke Rumah sakit Majene, setelah ini berpindah ke mesjid samping

⁴⁸Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istiwā' Studi Komprehensif Tafsir Istiwā' Allah Ada Tanpa Tempat*, h. 17.

⁴⁹Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, h. 55.

⁵⁰Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istiwā' Studi Komprehensif Tafsir Istiwā' Allah Ada Tanpa Tempat*, h. 18.

kampus STIKMAR.⁵¹ Kemudian pada tahun 2020 pembangunan mesjid dilakukan dengan mengadakan penggalangan dana dari para donatur yang bersedia membantu pembangunan mesjid. Pembangunan mesjid dilaksanakan di lokasi Talumung, Lembang, Banggae Timur, Majene. Mesjid ini akhirnya diberi nama Assunnah.

Adanya kegiatan kajian rutin dan tabliq akbar berjalan dengan lancar karena diatur oleh pengurus dakwah. Pengurus dakwah Ahlussunnah Majene yang peneliti ketahui adalah Ummu Arkan (pernah menjadi dosen STIKMAR) dan Abu Arkan. Serta sebagian jemaah Ahlussunnah yang menjadi panitia dalam melaksanakan kajian dalam menuntut ilmu. Semua jemaah boleh menjadi panitia pelaksana, dengan mengonfirmasi ke pengurus terlebih dahulu.

Kelompok Ahlusunnah Majene adalah kelompok pengajian yang berpegang teguh pada pemahaman para *salaf al-ṣāliḥ*. Pemahaman yang mencintai bahkan sangat memperhatikan sunnah-sunnah yang telah Rasulullah saw. tinggalkan untuk umatnya. Dengan ciri khas, pakaiannya yang sangat tertutup dan jauh dari kata bermegah-megahan. Jemaah *ikhwan* dengan gaya pakaian yaitu celana cingkrang dan baju yang longgar. Sedangkan untuk jemaah *akhwat* dengan jilbabnya yang sepanjang lutut, tentunya dipasangkan dengan gamis atau rok yang lebar.

Ciri khas dari kelompok ini juga dapat dilihat dari pemanjangan jenggot di kalangan jemaah *ikhwan*. Dan penggunaan cadar pada jemaah *akhwat* yang sangat akrab dengan warna hitam. Jemaah *akhwat* dalam kelompok ini lebih menyukai menggunakan pakaian yang berwarna hitam. Selain karena warna hitam yang memberikan kesan simpel dan sederhana, pemilihan warna ini juga didasarkan pada hadis. Hadis tersebut menyatakan bahwa wanita-wanita Anshar

⁵¹Uswah Khairani (27), Jemaah Ahlussunnah Majene, *wawancara*, Majene, 18 Januari 2024.

jika keluar maka tampak seolah-olah di atas kepala mereka bertengger burung-burung gagak karena warna hitam kain-kain mereka (HR. Abu Daud).⁵²

Kelompok ini sangat menyayangkan melewati sunnah Nabi saw. yang apabila tidak mempunyai alasan mendesak untuk tidak melaksanakannya. Artinya, kelompok ini akan berusaha keras agar sunnah-sunnah Nabi saw. tetap bisa mereka laksanakan. Namun, perlu diingat bahwa ciri-ciri yang peneliti uraikan di atas juga dapat ditemui dari kelompok lain.

⁵²Al-Manhaj, *Wajibkah Wanita Berpakaian Hitam?*, <https://almanhaj.or.id/5113-wajibkah-wanita-berpakaian-hitam.html> diakses pada tanggal 24 Januari 2024.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan sistematis, logis, rasional, dan terarah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menggambarkan langkah-langkah yang diambil sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Tujuannya adalah memberikan jawaban ilmiah terhadap rumusan masalah yang diajukan.⁵³ Untuk mendapatkan data yang valid dengan alur penelitian yang jelas dan terarah, peneliti menggunakan metode penelitian yang akan dipaparkan dalam bab ini.

A. Jenis penelitian

Dalam bahasa Inggris, kata penelitian dikenal dengan sebutan *research*. Secara etimologis terdiri dari dua suku kata, *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan, dan *search* yang berarti melihat, mengamati, atau mencari. Oleh karena itu, *research* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, mendetail, dan komprehensif terhadap suatu hal yang diteliti.⁵⁴ Dalam dunia penelitian, terdapat jenis penelitian yang dapat dilakukan.

Penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dilingkungan alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengambil sampel atau sumber data penelitian, dan biasanya menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi.⁵⁵ Penelitian kualitatif dilakukan untuk mencapai pemahaman

⁵³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 109.

⁵⁴Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 7.

⁵⁵Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 8.

baru yang lebih kompleks, lebih detail, dan lebih komprehensif dari hal yang diteliti.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*) untuk memahami kondisi dan gejala alamiah yang tengah berlangsung di masyarakat. Penelitian kualitatif merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam meneliti fenomena *living Qur'an*.⁵⁷ Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, maka data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari objek penelitian di lokasi penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wadah yang dijadikan sebagai fokus penelitian.⁵⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus di lapangan. Dalam hal ini, menekankan peran krusial peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan informasi langsung di lokasi penelitian. Termasuk referensi dari bahan pustaka seperti kitab tafsir dan buku-buku terkait, yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Adapun lokasi yang peneliti pilih sebagai objek kajian ialah Masjid As-Sunnah Majene, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena merupakan tempat yang sering dilaksanakan pengajian dalam kelompok ini, dan memiliki kecenderungan pandangan terutama pada kajian tauhid yang kemungkinan besar agak berbeda dengan pandangan pada

⁵⁶Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 7.

⁵⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 110.

⁵⁸Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, (Cet. II; Depok: Rajawali Pres, 2018), h. 90.

umumnya masyarakat yang ada di Majene. Terlihat dari tema-tema kajian islam yang sering dilakukan di mesjid ini.

C. Pendekatan Penelitian

Dengan merujuk pada judul penelitian maka penelitian ini mengadopsi pendekatan *living Qur'an*. Pendekatan *living Qur'an* adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an dalam masyarakat yang bersifat dari praktik ke teks al-Qur'an, bukan dari teks ke praktik. Secara sederhana, *living Qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena al-Qur'an yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dengan menggali ilmu-ilmu pengetahuan al-Qur'an yang ada di balik fenomena-fenomena tersebut.⁵⁹

Penelitian ini menerapkan desain kajian tematik yang menjadikan praktik suatu ayat di suatu daerah tertentu sebagai fokus penelitian. Desain ini termasuk dalam pembagian desain penelitian kualitatif *living Qur'an*.⁶⁰ Penelitian *living Qur'an* dengan desain tematik bertujuan mengungkapkan keragaman praktik yang merupakan sebuah respon dari ayat al-Qur'an. Satu ayat dapat melahirkan respon yang berbeda-beda dengan keragaman praktiknya meskipun dalam satu lokasi sekalipun.⁶¹ Maka peneliti menyimpulkan bahwa desain yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah desain kajian tematik dari *living Qur'an*.

⁵⁹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 22-23.

⁶⁰Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 245.

⁶¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 253.

D. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, data berbentuk kalimat atau narasi yang diperoleh dari subjek atau responden melalui teknik pengumpulan data. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menghasilkan temuan atau jawaban terhadap pertanyaan penelitian.⁶²

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Menurut Bungin sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁶³ Untuk memperoleh data, peneliti harus hadir langsung di lapangan. Dengan demikian dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari lapangan (*field reseach*) melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Memilih informan dengan cermat dan dianggap mampu memberikan data yang akurat dalam menjawab rumusan masalah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah jemaah Ahlussunnah Majene.
- b. Menurut Bungin sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan.⁶⁴ Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder seringkali memiliki peran penting sebagai tambahan atau pelengkap untuk data yang sudah terkumpul sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sumber kedua dari buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel, kamus, serta video-video yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁶²Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pres, 2019), h. 14.

⁶³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 71.

⁶⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 71.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tingkat yang harus dilalui peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam dunia penelitian, data menjadi suatu keharusan. Seperti kendaraan membutuhkan bahan bakar untuk bergerak, penelitian memerlukan data sebagai bahan bakar untuk menghasilkan hasil yang bermakna. Data menjadi unsur krusial yang diolah untuk mendapatkan informasi dan kesimpulan.⁶⁵

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Terdapat dua metode umum yang digunakan, yakni studi lapangan dan studi pustaka.⁶⁶ Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode studi lapangan yang melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid dan menyeluruh tentang tipologi resepsi serta makna di balik kata *istiwā'* bagi jemaah Ahlussunnah Majene.

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden. Secara sederhana, ini merupakan percakapan tatap muka yang pewawancara mengajukan pertanyaan tentang objek penelitian yang telah direncanakan sebelumnya.⁶⁷ Menurut Nazir, wawancara adalah sebuah proses dalam memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung

⁶⁵Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, h. 13.

⁶⁶Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, h. 72.

⁶⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 372.

antara penanya dan responden dengan tetap menggunakan panduan wawancara.⁶⁸

Data yang diperoleh kemudian ditelaah dengan ayat-ayat *istiwā'* serta pandangan ulama terhadapnya. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan jemaah Ahlussunnah Majene termasuk ustadz dan ustdzah dalam kelompok Ahlussunnah Majene sebagai narasumber. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan memperhatikan dan memenuhi segala aturan umum dalam melakukan wawancara.

b. Observasi

Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan fakta empiris yang dapat diamati secara langsung, bertujuan untuk mendapatkan wawasan baru terkait konteks atau fenomena penelitian. Observasi ini terkait dengan variabel penelitian yang menjadi fokus untuk pemahaman yang lebih mendalam.⁶⁹ John W Creswell seorang ahli metodologi sosial menggambarkan observasi sebagai langkah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, bukan oleh asisten atau pihak lain. Ini melibatkan pengamatan rinci terhadap manusia dan lingkungannya karena menurut Creswell, interaksi antara manusia dan lingkungan mereka saling memengaruhi.⁷⁰

⁶⁸Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, h. 34.

⁶⁹Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, h. 74.

⁷⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, h. 131.

Berdasarkan sifatnya, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi sistematis dan observasi non sistematis.⁷¹ Selain itu juga terdapat observasi partisipatif dan observasi eksperimental yang merupakan dari jenis observasi lainnya. Dalam observasi sistematis, pengamatan yang dilakukan dengan mengikuti suatu sistem atau rencana yang terstruktur berdasarkan masalah yang ingin diamati dalam mengumpulkan data. Sedangkan observasi non sistematis tidak memerlukan rencana terstruktur, sehingga peneliti dapat menangkap data apa saja yang telah diamati.

Sementara observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti harus terlibat dalam kegiatan yang diamati, sehingga dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.⁷² Adapun observasi eksperimental merupakan jenis pengamatan yang dilakukan untuk uji coba suatu objek tertentu, namun memerlukan banyak waktu dan biaya.⁷³ Dari semua jenis observasi yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini menggunakan jenis observasi non sistematis.

F. Dokumentasi

Dalam penelitian, dokumentasi menjadi salah satu hal yang wajib ada dan berperan penting dalam mengumpulkan data. Pada umumnya, dokumentasi dibutuhkan sebagai bukti bahwa benar peneliti telah melaksanakan penelitian. Dokumentasi dapat berupa sebuah teks tertulis, *artefacts*, gambar, dan foto,⁷⁴

⁷¹Salma, *Observasi: Pengetian, Jenis, Tujuan, Ciri, Dan Manfaatnya*, <https://penerbitdepublish.com/pengertian-observasi-dan-jenis-jenisnya/> diakses pada tanggal 23 Januari 2024.

⁷²Dita Kurniasari, *Teknik Pengolahan Data Kualitatif Mengenal 3 Tipe Observasi*, <https://dqlab.id/teknik-pengolahan-data-kualitatif-mengenal-3-tipe-observasi> diakses pada tanggal 23 Januari 2024.

⁷³Populix, *Observasi: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis, Contoh*, <https://info.populix.co/articles/observasi-adalah/> diakses pada tanggal 23 Januari 2024.

⁷⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, h. 391.

juga dapat berbentuk sebuah rekaman suara dan rekaman video.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rekaman suara dan sebuah foto sebagai bukti telah melaksanakan wawancara terhadap kelompok Ahlussunnah Majene mengenai kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf ayat 54.

F. Metode Penyajian Data

Untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data yang telah dikumpulkan dari informan dan agar pembaca memahami informasi penting dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel dengan format baris dan kolom. Dalam tabel tersebut, peneliti memberikan kode khusus untuk informan guna menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Berikut adalah format tabel yang akan peneliti sajikan:

Informan	Jawaban Informan
I	
II	
III	

Keterangan: Kode angka romawi (I,II,III) untuk data informan dari jemaah Ahlussunnah Majene.

Data informan disajikan pada lampiran 1 dalam penelitian ini.

⁷⁵ Nur Afni Octaviani, *Resepsi Organisasi Masyarakat Nahdatul Ulama Dan Wahdah Islamiyah Terhadap Cadar Di Kabupaten Majene (Studi Living Qur'an)*, skripsi, (Majene: Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2023), h. 48.

G. Metode Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini data-data yang terkumpul kemudian akan diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data tersebut. Secara dasarnya, triangulasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh tingkat kepercayaan dalam sebuah penelitian.⁷⁶ Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, sebagai pembanding terhadap data-data tersebut atau untuk keperluan pengecekan data.⁷⁷

Namun, tidak semua penelitian cocok menggunakan teknik triangulasi sebagaimana yang telah ditemukan Hadi dalam kebanyakan penelitian di bidang seni. Penelitian sastra dan seni umumnya tidak memerlukan triangulasi, tetapi metode ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran sastra dan analisis respon pembaca atau resepsi sastra juga pada penelitian sastra yang menggunakan pendekatan antropologi.⁷⁸ Terdapat tiga jenis triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian:

1. Triangulasi Metode: Mengumpulkan data dengan metode lain, seperti wawancara, observasi, dan survei, untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.⁷⁹

⁷⁶ Dipa Nugraha, Suyitno, *Kritik Dan Penelitian sastra*, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2023), h. 88.

⁷⁷ Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, h.56.

⁷⁸ Dipa Nugraha, Suyitno, *Kritik Dan Penelitian sastra*, h. 88-89.

⁷⁹ Reyvan Maulid Pradistya, *Tekhnik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif*, <https://dqqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif> diakses pada tanggal 30 Desember 2023.

2. Triangulasi Sumber Data: Triangulasi sumber data melibatkan pengeksplorasian kebenaran informasi dengan menggunakan beragam metode dan sumber perolehan data. Contohnya, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Setiap metode tersebut menghasilkan bukti atau data yang berbeda, menyediakan pandangan yang beragam terhadap fenomena yang diteliti. Gabungan berbagai pandangan ini membantu memperluas pengetahuan dan mencapai kebenaran yang lebih dapat diandalkan.⁸⁰
3. Triangulasi Teori: Menggunakan berbagai teori yang bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman yang didapat dari penyajian data benar-benar valid dan reliabel.⁸¹

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif membantu peneliti menguji keabsahan data, meningkatkan kualitas penelitian, dan memastikan validitas dan realibilitas hasil penelitian.⁸²

H. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam fenomena *living Qur'an*, dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan judulnya

⁸⁰Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> diakses pada tanggal 30 Desember 2023.

⁸¹Ascarya Academia, *Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan Dan Prakteknya Pada Riset*, <https://ascarya.or.id/triangulasi-data/> diakses pada tanggal 30 Desember 2023.

⁸²Reyvan Maulid Pradistya, *Tekhnik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif*, <https://dqqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif> diakses pada tanggal 30 Desember 2023.

penelitian ini bertujuan mendalami bagaimana pemahaman kelompok Ahlussunnah Majene terhadap kata *istiwā* terkhusus dalam QS. Al-A'raf ayat 54. Penelitian ini menerapkan desain kajian tematik dalam *living Qur'an* yang menjadikan praktik suatu ayat di suatu daerah tertentu sebagai fokus penelitian.

Pada prinsipnya data dalam penelitian kualitatif dianalisis dengan proses induksi-interpretasi-konseptualisasi.⁸³ Setelah mengumpulkan data, peneliti dapat menyederhanakan data ke dalam laporan lapangan yang detail (induksi). Tetapi data yang disederhanakan tetap terfokus pada pemahaman jemaah Ahlussunnah Majene mengenai ayat *istiwā*' dalam QS. Al-A'raf ayat 54. Dari data tersebut kemudian dicarikan makna, sehingga dapat ditemukan pikiran yang tersembunyi dalam data tersebut (interpretasi). Dari interpretasi tersebut, peneliti kemudian dapat membuat konsep baru (konseptualisasi).

⁸³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 115.

BAB IV

RESEPSI AHLUSSUNNAH MAJENE TERHADAP

QS. AL-A'RAF AYAT 54

Sebelum peneliti membahas bagaimana resepsi kelompok Ahlussunnah Majene terhadap QS. Al-A'raf/7: 54 terkhusus pada kata *istiwa*. Sebaiknya peneliti menguraikan bagaimana pandangan mufasir tentang kata *istiwa* pada surah al-A'raf ayat 54. Penggunaan kata *istiwa* dalam ayat ini memberikan kesan kabur pada maknanya, sehingga menimbulkan ragam penafsiran di kalangan mufasir. Adapun QS. Al-A'raf/7: 54 adalah sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ
يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ آلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبْرَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ⁸⁴

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.⁸⁵

Battuanna:

Sitongangna Puangmu mie' iyamo Puang Allah Taala iya pura mappadiang langi' anna lino, di lalangna annang wattu. Mane Iya (Puang Allah Taala) istiwā' dio di Arasy. Iya ma'oppo' bongi di allo iya naule'i masiga sanna', anna (dipapia toi) mata allo, bulan anna bittoeng (sangeng) tunru' lao di pesio-Na. Ingarangi, mappara'bue' anna mapparenta sangga' appunnanna Puang Allah Taala. Mapa-mapaccing pai Puang Allah Taala, Puang ingganannana alang.⁸⁶

⁸⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia

⁸⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia

⁸⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 259-260.

A. Pandangan Mufasir tentang Kata *Istiwā'*

Pada umumnya diketahui bahwasanya ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memang membutuhkan lebih dari satu penafsiran. Ayat-ayat yang seperti ini disebut dengan ayat *mutasyābihāt* atau ayat yang samar. Contohnya kata *istiwā'*, hal ini akan dibahas mengenai pandangan mufasir terhadap kata *istiwā'* dalam surah al-A'raf/7: 54. Jika ditelusuri secara mendalam maka ayat-ayat seperti ini, terkhusus dalam QS. Al-A'raf/7: 54 tentang kata *istiwā'*. Maka akan ditemukan perbedaan pandangan di kalangan para mufasir, tentunya didasari dengan dalil-dalil yang kuat.

Shubhi al-Shalih membagi pandangan mufasir menjadi dua mazhab, diantaranya:⁸⁷

a. *Tafwīd* atau *mufawwiḍah*

Tafwīd yaitu menyerahkan makna ayat tersebut kepada Allah swt. dan memilih membiarkannya *tawaqquf* dengan tanpa mengadaptasikannya. Serta tidak menanggungkan dan menyerupakan atau menyamakan sifat Allah swt. dengan makhluk-Nya.⁸⁸ Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para kalangan *salaf al-ṣālih*, salah satunya ialah Imam Malik. Pandangannya yang demikian dapat dilihat dari jawabannya ketika ditanya tentang makna kata *istiwā'* dalam QS. Thaha/20: 5.

Imam Malik berpendapat bahwa *istiwā'* Nya Allah swt. itu jelas tetapi bagaimana caranya ber *istiwā'* tidak ada yang mengetahuinya. Yang mempertanyakan tentang itu dianggapnya telah melakukan kesesatan atau *bid'ah*. Tidak hanya itu Imam Malik juga mengusir orang yang menanyakan hal

⁸⁷Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), h. 83.

⁸⁸Riska Susanti, *Ayat Mutasyābihāt Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, h. 56.

tersebut dari majelisnya karena menganggap dia orang yang jahat. Sikap ia yang terkesan kaku dan keras merupakan warisan dari apa yang dianut oleh para *tābi'in* sebelumnya.⁸⁹

Mengenai kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54, Ibnu Katsir memilih menempuh jalan ulama-ulama *salaf al-ṣālih* yaitu dengan membiarkannya seperti apa adanya. Ayat ini tidak memerlukan adanya *takyīf* (mempersoalkan hakikatnya), *tasybīh* (penyerupaan) serta *ta'thil* (penolakan).⁹⁰ Ia memijaki jalan yang telah ditempuh Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya.⁹¹ Sebagaimana kutipan dari Nu'aim bin Hammad al-Khuza'in mengatakan bahwa Ibnu Katsir secara tegas mengkafirkan orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.⁹²

Pandangan seperti ini berpegang pada dua argumen, yaitu argumen yang berdasarkan '*aqli* dan *naqli*.⁹³ Argumen '*aqli* yang dimaksud ialah penentuan makna dalam ayat *mutasyābih* hanya didasarkan pada kaidah-kaidah kebahasaan bangsa Arab. Penentuannya hanya menghasilkan ketentuan yang tidak pasti. Guru Imam Malik yang bernama Rabi'ah bin Abdur Rahman juga pernah berkata; arti *istiwā'* sudah diketahui namun bagaimana caranya ber *istiwā'* itu tidak diketahui.⁹⁴ Karena kaidah yang pasti tidak dapat ditemukan, maka makna ayat ini sepenuhnya diserahkan kepada Allah swt.

⁸⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 162.

⁹⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h.392.

⁹¹Ibnu Numair, *Tafsir Allah Istiwā' di Atas Arsy Sebagaimana Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, <https://ilmusunnah.com/tafsir-allah-istiwa'-di-atas-arsy-sebagaimana-dalam-tafsir-ibn-katsir/> diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

⁹²Abdulloh Dardum, *Teologi Asy'ari dalam Kitab Tafsir (Analisis Metode Ta'wīl Tafsili dalam Memahami Ayat Istiwā')*, h. 162.

⁹³Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 84.

⁹⁴Syamsu Nahar, *Keberadaan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an*, Vol. VI, No. 2, Desember 2016, h. 9.

Sikap Imam Malik di atas juga pernah diperlihatkan oleh Umar bin Khattab yang memukul Ibn Shubaygh karena mempertanyakan ayat *mutasyābihāt*. Kerasnya pukulan Umar membuat punggung Ibn Shubaygh berdarah dan mengalami infeksi. Ibn Shubaygh yang merasa kesakitan sampai berkata: jika ingin membunuhku, bunuhlah aku dengan cara yang baik. Kemudian Umar memerintahkan agar Ibn Shubaygh dikucilkan dan tidak boleh berbaur dengan umat muslim.⁹⁵ Peneliti menemukan bahwa paham ini juga ternyata dianut oleh al-Shafi'i.⁹⁶

Sikap Umar bin Khattab di atas merupakan argumen *naqli* yang dipegang oleh penganut pendapat ini. Muhammad Ibn Hasan dan Ibn Shalih berkata bahwa para ahli fikih sepakat bersama-sama meyakini bahwa ayat tentang sifat-sifat Allah swt. tidak membutuhkan penafsiran, penakwilan apalagi penyerupaan.⁹⁷ Ulama *salaf (mutaqaddīm)* bersikap lebih berhati-hati terhadap kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*.⁹⁸

Dapat dipahami bahwa golongan ini memilih menyerahkan makna kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54 kepada Allah swt. yang Maha Mengetahui. Penyerahan secara penuh membuat penganut paham ini tidak tertarik mengkaji apalagi mempertanyakan lebih dalam tentang sifat *istiwā'*-Nya Allah swt. Meskipun pendapat ini terkesan kaku dan sangat keras, peneliti berfikir sikap demikian karena besarnya cinta dan rasa takutnya kepada Allah.

⁹⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 163.

⁹⁶Agus Tino Mulio, *Tafsir Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Ulin Nuha Karya Syaikh Salim 'Alwan*, Skripsi, h. 53.

⁹⁷Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 85-86.

⁹⁸Zainal Arifin Munir, Adet Tamula Anugrah, *Nilai-nilai Pendidikan Dari Adanya Tern Muhkam Dan Mutasyābih Dalam Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 4, No.2, Juni 2021, h. 208.

b. Ta'wīl

Ta'wīl adalah pendekatan tafsir dalam islam yang mencoba memahami makna teks *mutasyābihāt* dengan menghubungkan ke ayat *muḥkamāt* untuk menjaga kesucian Allah dan menghindari perbandingan-Nya dengan makhluk. Ini adalah salah satu cara untuk menjelaskan makna ayat-ayat yang kompleks atau ambigu dalam al-Qur'an.⁹⁹ Pandangan ini dikenal dan dipegang oleh mufasir yang ada di kalangan *khalaf*. Termasuk para mufasir yang menafsirkan lafal-lafal yang sulit dimengerti secara harfiah menjadi makna yang lebih sesuai dengan sifat-sifat Allah.

Kalangan *khalaf* bermula sekitar abad keempat Hijriah¹⁰⁰, pada masa ini mulai terlihat perubahan sikap ulama terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Sebelumnya pertanyaan atau diskusi mengenai ayat-ayat yang samar tersebut sangat dihindari. Namun pada masa ini, ulama menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap pemikiran yang berkembang seputar interpretasi ayat-ayat *mutasyābihāt*. Meskipun begitu, sebagian besar dari mereka masih mempertahankan pandangan para *salaf* yang menolak segala usaha interpretasi terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.¹⁰¹

Pada masa *salaf* (*mutaqaddīm*) memahami *ta'wīl* dan tafsir adalah dua istilah yang memiliki arti yang sama.¹⁰² Pengertian ini dipahami berdasarkan doa Nabi Muhammad saw. untuk Ibnu Abbas.¹⁰³ Pemahaman ini juga mengacu pada perkataan Mujahid yang mengatakan bahwa para ulama mengetahui *ta'wīl* al-

⁹⁹Riska Susanti, *Ayat Mutasyābihāt Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, h. 56.

¹⁰⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 67.

¹⁰¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 163.

¹⁰²Abdulloh Dardum, *Teologi Asy'ari dalam Kitab Tafsir (Analisis Metode Ta'wīl Tafsili dalam Memahami Ayat Istiwā')*, h. 153.

¹⁰³Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 68.

Qur'an, padahal *ta'wil* yang dimaksud adalah tafsir. Sedangkan Al-Suyuti menjelaskan bahwa *ta'wil* berasal dari *al-aul* yang berarti kembali,¹⁰⁴ maksudnya memalingkan makna ayat kepada makna yang memungkinkan.

Golongan ini mengartikan *istiwā'* sebagai ketinggian abstrak, yang mencerminkan pengendalian Allah terhadap alam tanpa merasakan kepayahan.¹⁰⁵ Pemahaman ini mengalihkan makna *istiwā'* dengan makna kekuasaan Allah.¹⁰⁶ *Istiwā'* yang diartikan sebagai *istawla* bukan lagi hal yang baru dalam dunia tafsir dan *ta'wil*. Mengingat bahwa *ta'wil* bertujuan menjaga kesucian Allah dan menghindari perbandingan-Nya dengan makhluk.

Ibnu Jarir At-Thabari menempuh jalan *ta'wil* dalam menafsirkan kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54. Ia menafsirkan *istiwā'* sebagai makna menguasai, ini adalah bentuk penafsiran dengan *ta'wil*. Hal demikian ia lakukan karena meyakini bahwa makna *zahir* kata *istiwā'* tidak mungkin disandarkan kepada Allah swt. *Istiwā'* padaNya tidak berarti Allah swt. bersemayam seperti manusia. Bersemayam-Nya Allah swt. di atas *Arsy*, menunjukkan kesendirian-Nya dalam mengatur langit dan bumi serta memiliki penguasaan atas segala hal tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk.¹⁰⁷

Al-Zamakhsyari memiliki nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizm Jarullah.¹⁰⁸ Al-Zamakhsyari memaparkan

¹⁰⁴Abdulloh Dardum, *Teologi Asy'ari dalam Kitab Tafsir (Analisis Metode Ta'wīl Tafsili dalam Memahami Ayat Istiwā')*, h. 153.

¹⁰⁵Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 87.

¹⁰⁶Fauzani, '*Analisis Makna Istiwā' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* Karya Ibnu Jarir Al-Tabari dan Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili), h. 56.

¹⁰⁷Fauzani, '*Analisis Makna Istiwā' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* Karya Ibnu Jarir Al-Tabari dan Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili), h. 121.

¹⁰⁸Ahmad Fajar, *Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi dan Teologis; Study Kritis Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari pada Ayat-Ayat Muḥkam- Mutasyābih*, h. 36.

dalam tafsirnya al-Kasysyaf bahwa makna dari kata *istiwa*' pada QS. Al-A'raf/7: 54 ialah kekuasaan. *Istiwā'* Allah swt. bukan duduk sebagaimana duduknya makhluk dan tanpa tinggal di atasnya. Ia memandang bahwa ayat ini memberikan isyarat yang menunjukkan kerajaan Allah swt. Dalam menguatkan pendapatnya ia memberikan contoh, seperti perkataan: si fulan duduk di bangku kerajaan, maksud dari perkataan ini adalah si fulan ialah seorang raja meskipun ia tidak sedang duduk di singgasana kerajaan.¹⁰⁹

Buya Hamka dalam kitab tafsirnya tafsir al-Azhar, mengartikan kata *istiwa*' dengan bersemayam. Menurut ia kata bersemayam merupakan kata kehormatan yang paling tinggi dalam menggambarkan raja yang bersemayam di singgasana. Kata *istiwa*' dalam QS. Al-A'raf ayat 54 diartikan bersemayam, dan kata '*Arsy* dalam ayat ini diartikan sebagai singgsana. Maka ayat ini memiliki maksud bahwa Allah swt. adalah Raja dari semua raja, Maha Kuasa dari segala kekuasaan, Allah mengatur semua yang ada dengan segala sifat Kebesaran dan Kekuasaan yang Maha Sempurna.¹¹⁰

Menurut Quraish Shihab kata *istiwa*' dalam ayat ini dapat dialihkan makna dasarnya kepada makna yang *majāzi*. Ayat ini seakan memberikan penegasan tentang kekuasaan Allah swt. dengan makna dasarnya yaitu 'bersemayam' menjadi makna *majāzi* yaitu "berkuasa". Menurut ia penggalan ayat ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah swt. dalam mengendalikan serta mengatur alam semesta. Dengan sifat *istiwa*', tentu saja pengendalian-Nya pasti

¹⁰⁹ Ahmad Fajar, *Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi dan Teologis; Study Kritis Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari pada Ayat-Ayat Muḥkam- Mutasyābih*, h. 50.

¹¹⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jili 4, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Oktober 2002), h. 2394.

sesuai dengan Maha besar Allah swt. dan kesucian-Nya dari menyerupai makhluk-Nya.¹¹¹

Seorang ulama yang dikenal dengan keahliannya dalam berbagai bidang ilmu diantaranya nahwu dan bahasa, yaitu Abu Abdul Rahman Abdullah ibn Yahya ibn al-Mubarak. Ia menjelaskan bahwa *istiwā'* pada QS. Thaha/20: 5 dapat diartikan sebagai *istawla*, ini diungkapkan dalam karyanya yang berjudul *Gharib al-Qur'an wa Tafsiruh*.¹¹² Abu Ishaq Ibrahim ibn al-Sariyy al-Zajjaj yang merupakan ahli bahasa terkemuka dalam kitabnya *Ma'ani al-Qur'an* juga memaknai *istiwā'* sebagai *istawla*.¹¹³ Dalam banyak karyanya, al-Habasy yang memiliki nama lengkap Abu Abdul Rahman Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari menyatakan bahwa kata *istiwā'* dapat bermakna *al-Qahr* dan *al-Isti'la*.¹¹⁴

Dari beberapa pandangan mufasir yang telah peneliti sebutkan di atas, ternyata terjadi perbedaan dikalangan mufasir dalam menyikapi kata *istiwā'*. Peneliti menemukan bahwa sebagian mufasir menyikapi kata *istiwā'* sebagai ayat yang tidak dapat diganggu gugat atau ditafsirkan (*tafwīḍ*), seperti Ibnu Katsir. Ibnu Katsir membiarkan kata *istiwā'* seperti apa adanya karena ayat seperti ini tidak memerlukan penolakan apalagi mempersoalkan hakikatnya. Dan sebagian lagi menafsirkannya, seperti Quraish Shihab dengan alasan bahwa makna dasar dari kata *istiwā'* dapat dialihkan kepada makna yang *majāzi*. Namun dari

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 119.

¹¹²Agus Tino Mulio, *Tafsir Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Ulin Nuha Karya Syaikh Salim 'Alwan*, h. 54.

¹¹³Agus Tino Mulio, *Tafsir Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Ulin Nuha Karya Syaikh Salim 'Alwan*, h. 54.

¹¹⁴Agus Tino Mulio, *Tafsir Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Ulin Nuha Karya Syaikh Salim 'Alwan*, h. 55.

perbedaan pendapat ini, peneliti memahami bahwa diantara keduanya memiliki tujuan dan maksud yang sama yakni sama-sama menghindari menyerupakan Allah swt. dengan makhluk-Nya.

Diantara dua pandangan yang disebutkan oleh Shubhi al-Shalih ternyata terdapat kalangan mufasir yang peneliti temukan berbeda dari keduanya. Yakni kelompok yang berbeda dengan mazhab *tafwid*, mazhab yang menyebut dirinya sebagai Ahlussunnah Wa al-Jama'ah. Mazhab ini menyerahkan ilmu *kaifiyah istiwa'* kepada Allah swt. dan bukan menyerahkan makna *istiwa'* kepada Allah swt. sedangkan mazhab *tafwid* menyerahkan makna *istiwa'* kepada Allah swt. Pemahaman seperti ini dikenal dipegang oleh Syaikh Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya Al-Aqidah al-Wasithiyah.

Ibnu Taimiyyah menafsirkan kata *istiwa'* dengan makna *al-Uluw* yakni tinggi, yang merupakan sifat *dzat* untuk Allah swt. Sifat *istiwa'* Allah swt. memiliki ketinggian yang absolut yaitu ketinggian dzat, ketinggian kekuasaan, dan ketinggian pemaksaan. Sifat tersebut dapat ditemukan di tujuh tempat dalam al-Qur'an dan wajib untuk meyakini apa yang telah ditegaskan Allah swt. bagi diri-Nya. Ia menyebutkan bahwa *istiwa'* telah diketahui maknanya namun bagaimana cara Dia bersemayam adalah hal yang tidak diketahui, wajib untuk mengimaninya dan bertanya tentang hal tersebut adalah *bid'ah*.¹¹⁵

Dalam menafsirkan makna *istiwa'* Syaikh ibn Shalih al-Utsaimin mengatakan bahwa wajib untuk meninggalkan pendapat para ulama yang bertentangan dengan jalan para ulama *salaf*. Dengan memaknai secara lahir dari makna ayat al-Qur'an, namun harus menjauhi *tamtsil* (memisalkan Allah swt. dengan sesuatu dan *takyif* (menggambarkan bagaimananya sifat Allah swt).

¹¹⁵ Said bin Ali bin Wahfi Al-Qahthaniy, *Syarah Al-'Aqidah Al-Wasithiyah Sya'khul Islam Ibnu Taimiyyah*, (At-Tibyan, buku Pdf), h. 54.

Manusia sebagai makhluk tidak pantas menggambarkan Allah swt. karena Dia lebih agung dari semua yang digambarkan akal.

Sebagaimana manusia tidak mampu melihat Allah swt. dengan penglihatannya, maka terlebih lagi tidak mampu menggambarkannya dengan akal. Sebaik-baiknya penggambaran akal itu bersumber dari apa yang dilihat oleh penglihatan. Syaikh ibn Shalih al-Utsaimin memegang teguh pendapat yang dianut oleh Imam Malik. Imam Malik meyakini bahwa kata *istiwa'* bukanlah kata yang tidak diketahui maknanya, tentang bagaimana caranya maka tidak dapat digambarkan oleh akal. Mengimani sifat *istiwa'* Allah swt. adalah wajib dan mempertanyakannya adalah perbuatan sesat (*bid'ah*).¹¹⁶

B. Pemaknaan Jemaah Ahlussunnah Majene Terhadap Kata *Istiwā'*

Dewasa ini, telah maklum apabila terjadi perbedaan pandangan dikalangan kaum muslimin. Kesamaran pada makna ayat menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan tersebut. Termasuk makna kata *istiwa'* yang merupakan salah satu sifat Allah swt. yang wajib diyakini. Diketahui sejak generasi dahulu sudah terjadi perbedaan pemahaman dalam menafsirkan makna kata *istiwa'* ini.

Sebagaimana dalam QS. Al-A'raf/7: 54 sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ
يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ¹¹⁷

¹¹⁶Shalih al-Utsaimin, *Inilah Makna Istiwā' Yang Sebenarnya*, <https://youtu.be/EYDUPQ9uQVE?si=3kFTv043sE9tMEdR> diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

¹¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.¹¹⁸

Battuanna:

Sitongangna Puangmu mie’ iyamo Puang Allah Taala iya pura mappadiang langi’ anna lino, di lalangna annang wattu. Mane Iya (Puang Allah Taala) istiwa dio di Arasy. Iya ma’oppo’ bongi di allo iya naule’i masiga sanna’, anna (dipapia toi) mata allo, bulan anna bittoeng (sangeng) tunru’ lao di pesio-Na. Ingarangi, mappara’bue’ anna mapparenta sangga’ appunnanna Puang Allah Taala. Mapa-mapaccing pai Puang Allah Taala, Puang ingganannana alang.¹¹⁹

Dalam memahami kata *istiwā’* pada ayat di atas peneliti mendapatkan jawaban dari beberapa informan diantaranya:

1. Pemaknaan kata *istiwā’*

Infoman	Jawaban Informan
II	<p><i>“Kalo masalah begitu (istiwā’) sepemahamanku toh tidak perlu ditanyakan masalah begitu, bagaimana Allah ber istiwā’. Cukup kita tau kalo Allah itu berada di atas ‘Arsy. ‘Arsy itu di atas langit ke tujuh, ‘Arsy itu apa yaah makhluk Allah yang diciptakan paling besar. Kalo bertanya ki masalah bagaimana istiwā’ nya Allah, kan kalo bilang ki istiwā’ berarti Dia kayak berdiam dan tidak bisa ki membayangkan bagaimana Allah begitu, tidak bisa ki membayangkan bentuknya bagaimana, tidak boleh dipertanyakan kalo begitu. Sebagai makhluk tidak boleh ki pertanyakan bagaimana istiwā’ nya Allah, cukup kita tau kalo Allah itu berada di atas ‘Arsy. Tidak boleh membayangkan bagaimana istiwā’nya. Kan menurut bahasa Istiwā’ itu kayak berdiam diri di! Kayak bersemedi begitu e itu istiwā’ o, kayaknya begitu i menurut bahasa, duduk, berdiam</i></p>

¹¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia

¹¹⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 259-260.

kayak begitu e. Kalo dibayangkan begitu Allah berarti bisa ki bayangkan bagaimana itu Allah tapi tidak boleh ki berfikiran begitu, tidak boleh dipertanyakan. Misalnya, Allah memiliki tangan, tidak boleh ki membayangkan tangannya Allah kayak kita. Allah Maha melihat berarti Allah ada matanya, tidak boleh ki bayangkan ohh bentuknya kayak begini, dan tidak boleh juga mempertanyakan bagaimana itu tangannya Allah, bagaimana itu matanya Allah kan Allah Maha Melihat karena takut jatuhnya pada kesyirikan. Arrahman alal arsy istawa, ala artinya di atas bukan berarti bersemayam, di atas ‘arsy. ‘Arsy itu di atas langit ke tujuh, ‘arsy itu makhluk ciptaan Allah yang paling besar.’¹²⁰

Jika membahas persoalan *istiwa*, dipahami bahwa tidak perlu dipertanyakan yakni bagaimana Allah swt. ber *istiwa*, cukup diketahui bahwa Allah swt. berada di atas ‘arsy. ‘Arsy terletak di atas langit ke tujuh, ‘arsy adalah makhluk Allah swt. yang diciptakan paling besar. Jika yang ditanyakan bagaimana Allah swt. ber *istiwa*, dikatakan secara bahasa *istiwa* berarti seperti berdiam diri (bersemadi, duduk), tidak bisa membayangkan bagaimana bentuk Allah swt. dan tidak boleh mempertanyakannya. Jika membayangkan bahwa Allah swt. duduk (berdiam diri) maka akan terjatuh dalam menyerupakan Allah swt. dengan makhluk. Seorang muslim tidak boleh berfikiran demikian, tidak boleh mempertanyakan. Contohnya Allah swt. mempunyai tangan, tidak dibolehkan membayangkan tangan Allah swt. seperti tangan manusia. Contoh lain, Allah swt. Maha melihat berarti Allah mempunyai mata, tidak boleh berfikiran demikian. Cukup diyakini bahwa Allah swt. mempunyai tangan dan tidak boleh mempertanyakan karena ditakutkan akan terjatuh dalam kesyirikan.

¹²⁰ Uswah Khairani (27), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Majene, 18 Januari 2024.

	<p>Dalam QS. Thaha/20: 5, kata <i>'ala</i> berarti di atas bukan berarti bersemayam tapi di atas <i>'arsy</i>, <i>'arsy</i> terletak di atas langit ke tujuh dan merupakan makhluk Allah swt. yang paling besar.</p>
VII	<p><i>"Istiwa'</i> yang ku tau itu yang selama ini ku pelajari, yang ku dengar, <i>istiwa'</i> itu artinya meninggi, ada bahasa lainnya tapi ku lupa apa bahasa lainnya meninggi. <i>Istiwa'</i> artinya seperti yang ditau bersemayam begitu tapi kan kita tidak bisa artikan bersemayam itu bilang dibayangkan kaifiyahnya, oh iya Allah itu bersemayam seperti duduk begitu, cuma perlu kita yakini bahwa Allah itu tempatnya memang bersemayam di atas <i>'arsy</i>. Untuk menjelaskannya bagaimana kita seorang muslim itu tidak punya hak untuk menggambarkan bagaimana Allah itu ber <i>istiwa'</i>, hanya perlu meyakini saja. Seperti kan Allah dikatakan turun pada malam hari, kita tidak bisa membayangkan Allah itu turunnya bagaimana, apakah berkendara, cuma perlu diyakini bahwa Allah itu turun, nah begitu ya keyakinan ahlussunnah wal jamaah, meyakini saja apa-apa yang tidak sampai di akal nya. Sebagian orang berkata toh, kalo begitu berarti tidak menafikan dong penyamaan antara makhluk dengan Allah sedangkan kita tau bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya, tidak seperti itu, kan beda antara tangan manusia dengan tangan Allah kita tidak tau, yang sekali lagi kita cuma perlu meyakini kalo Allah itu turun ke bumi, kalo Allah itu bersemayam di atas <i>'arsy</i> tapi kita tidak bisa menyamakannya, membayangkannya, otak kita itu tidak sampai kesana untuk membayangkan bahwa Allah itu bersemayam-Nya seperti bersemayamnya manusia di atas batu, tidak seperti itu."¹²¹</p> <p><i>Istiwa'</i> adalah bersemayam yang berarti meninggi. Namun bersemayam-Nya Allah swt. tidak bisa dibayangkan <i>kaifiyah</i> nya bahwa Allah swt. itu bersemayam seperti duduk sebagaimana duduknya makhluk. Hanya perlu diyakini bahwa Allah swt. itu tempatnya bersemayam di atas <i>'arsy</i>. Seorang muslim tidak punya hak untuk menggambarkan bagaimana Allah swt. ber <i>istiwa'</i>, namun hanya perlu meyakini. Seperti halnya Allah swt. dikatakan turun di</p>

¹²¹ Ummu Sumayyah (21), Jemaah Ahlussunnah Majene, Wawancara, Majene, 28 Februari 2024.

	<p>malam hari ke bumi tetapi tidak ada yang bisa membayangkan bagaimana Allah swt. turun, apakah berkendara atau tidak, hal seperti ini hanya perlu diyakini Allah swt. turun, inilah keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah yakni meyakini apa-apa saja yang tidak sampai pada akalanya. Sebagaimana orang berkata jika demikian maka berarti tidak mengingkari penyerupaan antara makhluk dan Allah swt. sedangkan diketahui bahwa Allah swt. tidak serupa dengan makhluk-Nya, hal demikian tentu tidak benar karena tangan manusia tentu berbeda dengan tangan Allah swt, tidak ada yang mengetahui bagaimana tangan Allah swt. Hal semacam ini hanya perlu untuk diyakini bahwa Allah swt. turun ke bumi, bahwa Allah swt. bersemayam diatas 'arsy tetapi tidak bisa membayangkannya karena otak manusia tidak akan sampai dalam membayangkan bersemayam-Nya Allah swt. seperti bersemayamnya manusia di atas batu, tidak boleh demikian.</p>
IV	<p>'Istiwa' adalah hakikat dan bukan majas, dipahami dengan bahasa Arab yang dengannya wahyu diturunkan. Yang tidak diketahui adalah <i>kaifiyah</i> cara atau bentuk istiwa' Allah swt karena Dia tidak menjelaskannya. Wajib mengimani dan menetapkan sifat <i>istiwa'</i> tanpa merubah pengertiannya dan tidak menyerupakan sifat ini dengan sifat <i>istiwa'</i> makhluk. Sifat Allah swt. tentu tidak serupa dengan sifat <i>istiwa'</i> makhluk, tidak boleh membayangkan bahwa Allah swt. menetap di atas 'Arsy dalam keadaan duduk atau berbaring apalagi bersila dan semacamnya sebagaimana jika makhluk ber <i>istiwa'</i> di atas sesuatu. Demikian keumuman makhluk Allah swt. jika ber <i>istiwa'</i> di atas sesuatu benda maka ia butuh kepada sesuatu benda tersebut, sebagaimnana jika manusia duduk di atas kursi tentu ia butuh kepada kursi, jika kursi dipindahkan maka seketika ia terjatuh. Adapun Allah swt. tentu tidak demikian, Allah swt. tidak butuh kepada 'Arsy. <i>Istiwa'</i> Allah swt. tentu tidak serupa</p>

	dengan <i>istiwa</i> ' nya makhluk sebagaimana dalam QS. al-Syura/26: 11.” ¹²²
I	<p>“Setahu ku saya sesuai dalam al-Qur’an surah Thaha ayat 5 itu <i>arraḥmanu alal ‘arsy istiwa’</i> berarti Allah ber <i>istiwa</i>’ di atas ‘<i>arsy</i> itu <i>ji</i> yang saya yakini itu Allah berada di atas ‘<i>arsy</i>. Kalo saya nah yang setau saya sejauh ini yang saya dapat, wujud-Nya Allah itu kita yakini bahwa Allah itu ada tapi tidak boleh memikirkan bentuknya Allah itu seperti apa, bagaimanakah itu, bagaimana bentuknya, itukan salah satu aqidah juga, ada hadisnya. ‘<i>Arsy</i> kan di atas langit, ‘<i>arsy</i> itu di tempat yang tertinggi”.¹²³</p> <p>Sesuai dalam QS. Thaha/20: 5 berarti Allah swt. ber <i>istiwa</i>’ di atas ‘<i>arsy</i>, maka dari ayat ini diyakini bahwa Allah swt. berada di atas ‘<i>arsy</i>, ber <i>istiwa</i>’ di atas ‘<i>arsy</i>. Wujud Allah swt. diyakini bahwa itu ada tetapi tidak boleh memikirkan bentuknya Allah swt. seperti apa, bagaimana caranya karena ini adalah sebuah aqidah yang didukung oleh hadis. ‘<i>Arsy</i> diartikan di atas langit sebagai tempat yang tinggi.</p>
V	<p>“Allah itu bersemayam di atas ‘<i>arsy</i> –Nya toh, nah yang ku pahami saya, maksudnya kayak Allah itu ya disitu i ada i di atas ‘<i>arsy</i> –Nya tapi nda kayak sama dengan manusia toh, nda tau i, entahkah dia duduk i kayak begitu atau apa tapi ada i, bersemayam i di atas ‘<i>arsy</i> i begitu. Maksudnya nda bisa didefinisikan apa yang ntahkah duduk i atau bagaimana, begitu saya yang ku tau juga, wallahu a’lam bishawab.”¹²⁴</p>
VI	<p>“<i>Istiwa</i>’ atau bersemayam adalah tempat tinggal dan ‘<i>Arsy</i> adalah tempatnya Allah. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah ber <i>istiwa</i>’ atau bersemayam di atas ‘<i>arsy</i> dan kita wajib beriman kepada-Nya dengan tidak perlu bertanya-tanya bagaimana dan dimana karena itu sudah jelas.”¹²⁵</p>
VIII	<p>“<i>Istiwa</i>’ dalam bahasa Arab diterangkan oleh para ulama tidak terlepas dari beberapa makna, yang pertama diantara makna <i>istiwa</i>’ adalah <i>al-irtifa</i>’, kemudian yang kedua diantara makna <i>istiwa</i>’ adalah <i>al-’uluw</i>, yang ketiga <i>as-shuud</i>, yang keempat adalah <i>al-</i></p>

¹²² Fitriah (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Tinambung, 11 Januari 2024.

¹²³ Jumahira (24), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Majene, 18 Januari 2024.

¹²⁴ Nasrahwati (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Tinambung, 11 Januari 2024.

¹²⁵ Nurul Qalbi (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Online, 11 Januari 2024.

	<p><i>istiqla</i>. Semua makna di atas menunjukkan makna ketinggian, tidak ada makna duduk. Lebih dari 1000 dalil para ulama telah menyebutkan dalil akan ketinggian Allah swt. di atas langit, dan dinukil kesepakatan oleh para ulama akan ketinggian Allah swt. diantaranya Al-Imam Allallakai, Al-Imam Al-Aajurri, Bisyr Azzahroni, Al-Imam Ibnu Khuzaimah dan masih banyak lagi. Adapun sebagian orang mu'tazilah masuk di dalamnya orang asya'iroh, <i>istiwa'</i> mereka mengatakan <i>istawla</i>. Apa arti <i>istawla</i>?, <i>istawla</i> bermakna <i>al-qahar</i> menguasai, tentunya ini jauh, menunjukkan makna yang sangat jauh, jauh dari keterangan dari para ulama, tentunya dari Nabi saw. Di dalam al-Qur'an disebutkan banyak istilah <i>istiwa'</i> yang menunjukkan ketinggian Allah swt. contohnya dalam QS. Thaha/20: 5 kemudian dalam surah al-A'raf, al-Hadid, Yunus, as-Sajadah, ar-Ra'dd, al-Furqan, semuanya menunjukkan ada makna <i>istiwa'</i> di dalamnya.¹²⁶</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari jawaban para informan di atas menunjukkan bahwa secara umum dapat dipahami baha jemaah Ahlussunnah Majene memahami makna *istiwa'* menjadi beberapa makna namun memiliki maksud yang sama secara substansial. Jemaah Ahlussunnah Majene memaknai kata *istiwa'* dengan makna *zahir* berdiam, menetap, meninggi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kelompok ini dalam memahami kata *istiwa'* pada QS. Al-A'raf/7: 54 berpegang teguh pada pemahaman para *salaf*¹²⁷. Yakni berdasarkan pada pemahaman Ibnu Taimiyyah serta mufasir yang mengikutinya, dengan tidak mena'wilkan kata *istiwa'* dengan makna menguasai. Yang paling penting dalam pemahaman ini, tidak dibolehkan membayangkan dan mempertanyakan bagaimana cara dan wujud *istiwa'-Nya* Allah swt. Sebagai muslim, wajib untuk meyakini seperti apa yang telah ada dalam al-Qur'an.

¹²⁶ Apriliyanto (28), Ustadz Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Online, 28 Agustus 2024.

¹²⁷ *Salaf* yang mereka maksud adalah Ibnu Taimiyyah dan yang lainnya, padahal Ibnu Taimiyyah termasuk *khalaf*.

2. Sikap dan Pandangan Jemaah Ahlussunnah Majene Terhadap Orang yang Menakwilkan Kata *Istiwā'* Pada QS. Al-A'raf/7: 54.

Informan	Jawaban Informan
III	<p><i>“Yang pertama kak toh pasti bertolak belakang dengan pemahaman ta toh karna bilang ki kita tidak dipahami dengan kayak begitu o tapi kalo mau ki lagi ambl itu sebagai kayak apa dih kayak mau ki dibilang berkelahi atau cekcok gara-gara itu kan kayak tidak etis i karna mereka juga pasti punya landasan toh walaupun itu dibilang kayak bertentangan sekali ki dengan kita tapi ya biarkan saja, ya mungkin mereka juga punya kan ada biasa orang bilang ka jangan moko anu i karna berbeda ki ya okelah maksudnya kayak kalo memang beda pemahaman ka atau beda i caranya menafsirkan ya silahkan karna berbeda-beda i orang toh, tapi kembali ki lagi kak pasti kayak bertentangan dengan pemahaman ta sendiri kayak bilang ki e ini istiwā' bersemayam tidak bukan mi maksudnya tidak ada mi arti yang lainnya sebagaimana yang kayak beberapa orang kayak nanafikani bahwa ini istiwā' bukan i Allah yang bersemayam disitu. Kan kalo salaf al-ṣalih diliat kak memang natafsirkangi ini 'arsy sebagai bersemayam, kan Allah juga itu memiliki sifat al-uluw yang Maha Tinggi toh, nah ini mi 'arsy yang tepat berada di bawahnya Allah untuk tempat bersemayam-Nya Allah jadi kalo diliat i kayak kalo saya pribadi wallahu a'lam kak tapi kembali ki lagi ke pemahamannya salaf al-ṣalih yang mengatakan bahwa Allah itu memang bersemayam di atas 'arsy pasti kontradiksi mi dengan caranya yang natafsirkan bahwa ini istiwā' menguasai bukan dibilang kayak bersemayam i disitu.”¹²⁸</i></p> <p>Orang yang memahami ayat ini dengan menakwilkannya, tentu bertolak belakang dengan pemahaman Ahlussunnah karena Ahlussunnah tidak memahami demikian. Tetapi jika perbedaan ini dijadikan masalah dengan bermusuhan dan berdebat, sikap demikian tidaklah etis karena orang tersebut pasti memiliki landasan, sebaiknya membiarkan orang tersebut dengan pemahamannya. Adapun jika melihat penafsiran <i>salaf al-ṣalih</i> yang</p>

¹²⁸ Amira Farhana (22), Jemaah Ahlussunnah Majene, Wawancara, Majene, 6 Maret 2024.

	<p>menafsirkan <i>istiwa'</i> sebagai bersemayam, Allah swt. memiliki sifat <i>al-'uluw</i> yang Maha Tinggi, 'arsy tepat berada di bawah Allah swt. untuk tempat bersemayamnya Allah swt. maka orang yang menakwilkan <i>istiwa'</i> bisa dikatakan kontradiksi dengan pemahaman <i>salaf al-ṣalih</i>.</p>
VII	<p><i>"Biasanya orang-orang seperti itu lebih ke tasawuf ya kalo tidak salah, pertanyaan itu jika dilemparkan kepada orang yang berbeda maka akan berbeda juga jawabannya, tapi apa yang diinginkan sebenarnya, yang diinginkan apa yang menurut Allah itu maksudnya begitu, kan yang menulis al-Qur'an itu yang punya al-Qur'an itu siapa, perkataan siapa, perkataan Allah toh. Kalo misalkan kita lemparkan pertanyaan itu kepada orang-orang yang berlatar belakang berbeda maka akan berbeda maka akan berbeda pula jawabannya, misalkan kita lemparkan pertanyaannya kepada ahli tasawuf maka jawabannya akan seperti itu meliputi kekuasaan, kepada orang-orang tekstualis mengikuti apa yang tertulis disitu, nah begitu juga kepada ahli tarekat, kepada filsafat berbeda lagi, ya sesuai dengan background keilmuannya mereka. Kalo saya pribadi, saya melihat dulu orang juga kalo mau ka berpendapat, mengomentari, artinya kalo misalkan dia memang di atasku keilmuannya, nd ku komentari ji artinya tetap ji ku nafikan itu perkataannya tapi tanpa mengomentari hal itu karena bilang ka ilmunya sudah di atas saya toh, karena dia pasti kalo ku kasi tau punya jawaban, yang kedua kenapa tidak ku komentari karna untuk menjaga adab juga, seperti itu yang lebih muda lebih tua seperti itu, yang ketiga juga orang juga tidak bisa langsung menerima, karna ada orang yang dikasi tau bisa langsung menerima, oh iya dih, tapi ada orang yang dikasi tau tidak bisa langsung menerima tapi pasti keluar lagi argumennya seperti itu tapi berbeda dengan misalkan mungkin sebaya begitu masih sama-sama belajar, dikasi tau kebenarannya ohh istiwā' itu maksudnya bukan maksudnya kekuasaan, menurut pemahaman para sahabat itu bukan maksudnya kekuasaan tapi memang berdiam begitu di atas sesuatu, selain karna menguasai, ya berdiam begitu di atas sesuatu selain karna menguasai, kaifiyahnya tapi tidak bisa dibayangkan sekali lagi hanya bisa diyakini. Secara umum sih tidak, tidak keluar, kan semua juga meyakini toh kalo Allah itu menguasai tapi apa yang diinginkan dalam ayat ya harus ditakwilkan berdasarkan apa yang dijelaskan oleh para salaf al-ṣalih, kan yang saya pelajari kan istiwā' itu bukan ee sekedar menguasai kalo itu secara umum toh. Tapi yang diinginkan artinya bahwa istiwā' itu memang</i></p>

	<p><i>bersemayam, kalo untuk bilang ka keluar, nda ji, nda ku judge ji langsung keluar.</i>"¹²⁹</p> <p>Orang-orang yang menakwilkan <i>istiwā'</i> biasanya adalah orang yang berpemahaman tasawuf, jika pertanyaan seperti ini ditanyakan kepada orang yang berlatar belakang berbeda maka akan melahirkan jawaban yang berbeda pula berdasarkan latar belakang keilmuannya. Sebelum menanggapi atau mengomentari pendapat seseorang, sebaiknya melihat latar belakang dan ketinggian ilmu yang dimilikinya. Jika keilmuan orang tersebut lebih tinggi maka sebaiknya tidak mengomentari pendapatnya namun tetap menafikan tanpa mengomentari, mengingat keilmuannya yang lebih tinggi dan tentu dengan dalil-dalil yang mendukung pendapatnya. Selain itu pentingnya menjaga adab terhadap orang lebih tua, dan sebagian orang tidak akan menerima begitu saja. Namun apabila orang tersebut sebaya dalam keilmuan maka sebaiknya memberikan komentar dengan kebenaran bahwa <i>istiwā'</i> artinya bukan kekuasaan, menurut pemahaman para sahabat <i>istiwā'</i> adalah berdiam di atas sesuatu selain karena menguasai, namun <i>kaifiyah istiwā'</i> tidak bisa dibayangkan dan hanya bisa diyakini. Secara umum, orang yang menakwilkan <i>istiwā'</i> dengan makna menguasai tidak dapat divonis keluar dari jalan <i>salaf al-ṣālih</i> karena semua pasti telah meyakini bahwa Allah swt. menguasai.</p>
IV	<p>"Memvonis seseorang telah keluar dari islam tidaklah sembarangan, hal tersebut harus berdasarkan dalil. Sebagaimana jawaban dari Syeikh Abdul Aziz ar-Raji dalam kitab Syarah al-Iqtishad Fi al-I'tiqad, ketika beliau ditanya status orang yang</p>

¹²⁹ Ummu Sumayyah (21), Jemaah Ahlussunnah Majene, Wawancara, Majene, 28 Februari 2024.

	<p>mengingkari sifat Allah swt. Jawaban beliau yaitu dalam kasus ini perlu dirinci bahwa apabila seseorang mengingkari sifat Allah swt. dan menolaknya setelah dia mengetahui bahwa itu adalah sifat Allah swt. misalnya orang yang mengingkari pernyataan Allah swt. “kemudian Dia ber <i>istiwa</i>’ di atas ‘<i>arsy</i>” dalam QS. Yunus/10: 3. Dia mengingkari kata <i>istiwa</i>’ maka semacam ini dihukumi kafir karena dia mengingkari masalah yang jelas-jelas itu bagian dari agama disamping karena dia mendustakan Allah swt. Syeikh kemudian mengatakan sementara orang yang mentakwil karena adanya syubhat maka semacam ini tidak dihukumi kafir, sehingga orang yang mengakui ayat “kemudian Dia ber <i>istiwa</i>’ di atas ‘<i>Arsy</i>” dan menetapkan <i>istiwa</i>’ bagi Allah swt. namun makna <i>istiwa</i>’ dalam ayat ini ialah <i>istawla</i> yakni menguasai. Dalam hal ini dia sampaikan karena syubhat dalam masalah aqidah maka dia tidak dihukumi kafir karena dia hanya menakwil. Adapun orang yang mengingkari <i>istiwa</i>’ berarti dia mendustakan Allah swt., orang yang mendustakan Allah swt. maka dia telah kafir. Oleh karena itu, orang yang mengingkari salah satu nama Allah swt atau salah satu sifat Allah swt. tanpa ada takwil maka dia kafir. Sedangkan orang yang menakwil karena adanya syubhat dia tidak dikafirkan sehingga ini menjadi uzur baginya. Namun menurut para ulama salaf, orang yang menakwilkan sifat-sifat Allah swt. tergolong sebagai pelaku bid’ah. Maka orang yang menakwilkan kata <i>istiwa</i>’ bisa dikatakan telah menyelisih jalan para <i>salaf al-Salih.</i>”¹³⁰</p>
I	<p><i>“Kalo berbeda pendapat ya itu hak mereka toh, kalo mau berpendapat yang lain silahkan, saya juga punya pendapat, bukan pendapat tapi pemahaman. Saya punya pemahaman, mereka punya pemahaman, pake saja pahamnya kita saling bertoleransi toh masalah perbedaan pemahaman toh. Jangki men judge sesat saya sesat dia karna nda sesuai, ya kita jalani saja pemahaman masing-masing toh.”</i>¹³¹</p> <p>Perbedaan pendapat adalah hak pribadi, masing-masing pemahaman tidak boleh divonis adalah pemahaman yang salah. Membiarkan setiap orang dengan pemahamannya adalah bentuk sikap toleransi yang tinggi.</p>
V	<p><i>“Maksudnya kan memang sifat-Nya Allah mengatur alam semesta, maksudnya kalo misalkan ada yang menafsirkan begitu ya mungkin</i></p>

¹³⁰ Fitriah (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Tinambung, 11 Januari 2024.

¹³¹ Jumahira (24), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Majene, 18 Januari 2024.

	<p><i>bisa ji, mungkin ada juga dia dalilnya toh, karna kan Allah yang ditau itu memang Dia yang menguasai alam semesta begitu e. Kalo saya toh kayaknya ya itu ji maksudnya kan nda dipungkiri juga kalo kan memang itu sifatnya Allah, Dia yang mengatur alam semesta, terlepas dari orang yang memaknai seperti itu, kayak bagaimana dih, ya nda terlalu ini jaka. Karna kan ada juga dia pegangannya toh kenapa berpendapat begitu i.”¹³²</i></p> <p>Adapun orang yang menakwilkan <i>istiwā'</i> dengan makna menguasai maka tidak bisa divonis salah karena seperti yang diketahui bahwa Allah swt. Maha Menguasai alam semesta dan tentu dengan berpegang pada dalil masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa Allah swt. Menguasai, membiarkan orang tersebut dengan pendapatnya.</p>
VIII	<p>“Para ulama telah menyebutkan orang-orang yang menakwilkan <i>istiwā'</i>, sebagian mereka ada yang mengkafirkan sebagian juga mengatakan ini tidak kafir karena syubhat yang ada dipikiran mereka, sehingga mendominasi mereka menafsirkan <i>istiwā'</i> menjadi istawla. Hal ni bisa dirujuk di dalam buku-buku ulama terkait dengan <i>istiwā'</i>, salah satunya ialah buku al-‘uluw al-imam Az-Žahabi. Sangat penting untuk mengajarkan, menyampaikan, dan mempelajari ilmu aqidah, ilmu yang haq datang dari Nabi saw. dan sahabatnya agar jangan sampai banyak yang menakwilkan <i>istiwā'</i> menjadi <i>istawla</i>.”¹³³</p>
VI	<p>“Nah itu tadi, jika ada yang berpendapat seperti itu dijelaskan saja, <i>summastawa ‘ala al-‘arsy</i> dimana artinya itu adalah Allah itu ber <i>istiwā'</i> atau bersemayam di atas <i>‘arsy</i> sudah jelas dan sudah diyakini bahwa Allah itu tempatnya di <i>‘arsy</i> karna sudah jelas dalam al-Qur’an.”¹³⁴</p>

Dari jawaban informan yang peneliti peroleh, dapat dipahami bahwa dalam menyikapi orang-orang yang menakwilkan kata *istiwā'*, sebagian besar jemaah Ahlussunnah Majene lebih memilih membiarkan orang tersebut dengan

¹³² Nasrahwati (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Tinambung, 6 Maret 2024.

¹³³ Apriliyanto (28), Ustadz Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Online, 28 Agustus 2024.

¹³⁴ Nurul Qalbi (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Online, 11 Januari 2024.

pemahamannya. Namun jika orang tersebut memungkinkan diberi penjelasan maka akan diberikan penjelasan berdasarkan pemahaman yang diyakini oleh Ahlusunnah. Orang yang menakwilkan kata *istiwā'* tidak dapat dikafirkan namun dianggap sebagai pelaku *bid'ah* dan telah menyelisih jalan *salaf al-ṣalih*.

Sangat penting dipahami bahwa sudah bukan hal baru jika setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentunya dengan dalil yang masing-masing kuat. Oleh sebab itu, penting untuk saling menghormati dan memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam menanggapi perbedaan-perbedaan yang ada. Kelompok Ahlusunnah hadir di tengah masyarakat untuk menjadi sarana dalam menuntut ilmu. Bagi peneliti mencintai kegiatan dakwah seperti ini juga amat penting dalam kehidupan, namun tidak kalah penting adalah tidak hanya ikut-ikutan. Dengan tetap mengambil pelajaran dari ulama-ulama yang mungkin dalam hal ini menyelisih Ibnu Taimiyyah dan tidak memvonisnya sebagai kesesatan.

3. Menerima *istiwā'* hanya dengan iman

Informan	Jawaban Informan
III	<p><i>“Kalo saya pribadi dih kak berdasarkan pemahamanku, harus diyakini kalo memang itu ayat ya Allah bersemayam disitu, nda boleh ki lagi bagaimana tafsirkani, bagaimana caranya Allah bersemayam disitu karna diluar kemampuan ta mi itu, bukan mi ranah ta untuk bahas bagaimana caranya Allah, kan ada juga yang menafsirkan kalo ‘arsy itu bukan singgasana, bukan kayak e bahkan ada yang pernah ka baca tentang itu ku lupa i lagi kak, tidak yakini i kalo ini ‘arsy tempat istiwā’ –Nya Allah begitu. Tapi kalo saya pribadi kak harus ki memang maksudnya kayak terima begitu, begitu i maknanya tempat singgasana-Nya Allah, tempat bersemayam-Nya.”¹³⁵</i></p> <p>Ayat al-Qur’an harus diyakini, jika dalam ayat tersebut dikatakan</p>

¹³⁵ Amira Farhana (22), Jemaah Ahlusunnah Majene, Wawancara, Majene, 6 Maret 2024.

	<p>Allah swt. bersemayam di atas ‘arsy maka harus diyakini demikian. Tidak boleh mempertanyakan bagaimana menafsirkannya, tidak boleh mempertanyakan bagaimana cara Allah swt. bersemayam pada ayat tersebut karena hal tersebut adalah diluar kemampuan akal dan bukan ranah akal untuk membahas bagaimana cara Allah swt ber <i>istiwa</i>’.</p>
VII	<p><i>“Sebenarnya tidak langsung diterima sih, dari melalui penjelasan-penjelasan ustaz dan para ulama ji sebenarnya, dari situ kan kita tau Allah itu tidak serupa dengan makhluk-Nya dan tidak bisa ki gambarkan dengan fikiran ta sendiri bahwa Allah itu bersemayam begini modelnya, nah itu melalui penjelasan-penjelasan ji. Dan pada akhirnya kita yakini itu saja, eh kita memang harus yakini itu pada akhirnya ini setelah melalui setelah melalui penjelasan-penjelasan, bukan ji sekedar kita baca oh iya ya tapi tidak ji, tidak tekstual. Orang-orang itu apa dih kayak menganggap Ahlussunnah wal jamaah itu dari kalangan tekstual, tapi kalo misalkan mau belajar lagi maksudnya didalam lagi kajiannya sebenarnya Ahlussunnah itu tidak setekstual-tekstual itu, tidak ji, melalui penjelasan-penjelasan ji dan diakhiri dengan oh iya kita harus meyakini karna Allah kan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Kalo kita misalkan yakini bahwa oh bagaimana itu ber istiwā’ di atas ‘arsy berarti begini-begini, tapi kan bukan maksudnya ber istiwā’ seperti kamu manusia duduk, tidak juga begitu. Makanya diyakini dengan keimanan, harus diyakini Allah itu turun, dimana turunnya, kan NU juga pasti yakin toh Allah itu turun dari langit ke bumi setiap malam begitu, turunnya nd tau bagaimana tapi harus diyakini seperti itu. Kalo misalkan kita bertanya seperti itu berarti kita nafikan dong berarti, kalo Allah itu turun begitu, kita nafikan kalo bertanya begitu ki, ilhh dimana turunnya, bagaimana caranya turun begitu kita nafikan kalo Allah itu turun. Rasulullah itu naik ke anu isro mi’raj kan, nda ditau caranya pake apa, harus diyakini, semua kalangan pasti percaya kalo Rasulullah itu naik pergi menerima wahyu yang dinamakan isro mi’raj, tidak masuk akal toh, makanya harus diyakini dengan iman karna akal kita tidak sampai.”¹³⁶</i></p> <p>Ayat seperti ini tidak diterima begitu saja, tentu diterima dengan</p>

¹³⁶ Ummu Sumayyah (21), Jemaah Ahlussunnah Majene, Wawancara, Majene, 28 Februari 2024.

	<p>penjelasan-penjelasan dari ustaz dan para ulama. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Allah swt. tidak serupa dengan makhluk dan tidak bisa digambarkan dengan pikiran sendiri bahwa Allah swt. bersemayam dengan model seperti apa. Pada akhirnya sifat <i>istiwa'</i> diyakini seperti demikian setelah adanya penjelasan-penjelasan, ayat ini bukan hanya dibaca dan diyakini begitu saja seperti para tekstual. Sebagian orang menganggap bahwa Ahlusunnah Wa al-Jamaah dari kalangan tekstual, padahal jika kajiannya dipelajari lebih dalam sebenarnya Ahlusunnah tidak setekstual itu, pemahamannya tentu melalui penjelasan-penjelasan dan diakhiri dengan harus diyakini karena Allah swt. tidak serupa dengan makhluk-Nya. <i>Istiwā'</i> maksudnya dalam ayat ini bukan seperti <i>istiwa'</i> nya manusia yakni duduk selayaknya manusia, makanya harus diterima dengan keyakinan karena akal tidak akan sampai dalam menggambarkan bagaimana cara Allah swt. ber <i>istiwa'</i>. Sebagaimana diyakini bahwa Allah swt. turun dari langit ke bumi setiap malam tetapi bagaimana Allah swt. turun tidak ada yang tahu.</p>
IV	<p>“Tidak boleh seseorang menelan mentah-mentah apa yang telah diperoleh, tentu dalam ayat tersebut telah dibekali dengan penjelasan dari para ulama dan juga penjelasan dari hadis. Berkaitan dengan sifat <i>istiwa'</i>, Allah swt. telah gamblang menjelaskannya dalam al-Qur'an dengan beberapa ayat dan didukung oleh hadis bahwa Allah swt. ber <i>istiwa'</i> di atas 'arsy tanpa menjelaskan bagaimana cara <i>istiwa'</i> Nya. Seorang muslim hanya bisa meyakini tanpa mempertanyakan bagaimana cara <i>istiwa'</i> Allah swt. karena hal itu akan membuat akal manusia menjadi rancau dan akan terjatuh dalam menyerupakan Allah swt. dengan makhluk. Tidak</p>

	semua isi al-Qur'an bisa dijangkau dengan akal, sehingga yang tidak dapat dijangkau tersebut hanya wajib untuk diyakini." ¹³⁷
I	<i>"Diyakini bahwa Allah ber istiwā' di atas 'arsy dan tidak boleh untuk mempertanyakan bagaimana cara Allah swt. ber istiwā', cukup hanya diyakini saja. Secerdas apapun makhluk tidak akan mampu ki mengetahui bagaimana caranya Allah ber istiwā', maka ayat seperti ini cukup untuk diterima dan diyakini saja."</i> ¹³⁸
V	<p><i>"Kenapa tidak ditelusuri lagi dih, tapi kan itu ku rasa kayak maksudnya kayak jelas ji itu penyampaiannya o. Kayak misalkan itu toh Allah bersemayam i di atas 'arsy maksudnya ya jelas mi, kayak saya toh menurutku ya nda perlu ji ada penjelasan lebih kayak tentang 'arsy itu kan apalagi ada kata 'ala, 'ala itu biasanya menandakan di atas. Kayak saya toh menurutku jelas mi, kayak mau ka ihh kenapa dih maksudnya kayak nda ada mi pertanyaan-pertanyaanku."</i>¹³⁹</p> <p>Ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang sifat <i>istiwā'</i> Allah swt. menggunakan lafaz yang jelas dalam penyampaiannya. Contohnya dalam QS. al-A'raf/7: 54 dengan lafaz Allah swt. bersemayam di atas 'Arsy, ayat ini sudah jelas maksudnya dan tidak membutuhkan penjelasan lebih. Dalam ayat ini terdapat kata 'ala yang berarti di atas, ini sudah jelas maksudnya sehingga tidak menimbulkan pertanyaan.</p>
VI	<i>"Kita muslim toh harus ki yakini kebenarannya al-Qur'an termasuk mi itu meyakini istiwā-Nya Allah di atas 'arsy. Kalo ditanya ki kenapa harus diyakini beguitu saja ya jawab jasa karna memang isinya al-Qur'an ya kebenaran ji meskipun memang tidak dijelaskan bagaimana istiwā-Nya Allah disitu."</i> ¹⁴⁰
VIII	"Al- Imam Al-Usa'i mengatakan sebagaimana disebutkan oleh para ulama, seluruhnya dari kalangan para <i>Thabi'in</i> mengatakan sesungguhnya Allah swt. itu di atas 'arsy dan mengimani dari apa yang telah datang dari sunnah Nabi saw. berupa sifat-sifat Allah

¹³⁷ Fitriah (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Online, 29 Februari 2024.

¹³⁸ Jumahira (24), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Majene, 4 Maret 2024.

¹³⁹ Nasrahwati (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Tinambung, 6 Maret 2024.

¹⁴⁰ Nurul Qalbi (23), Jemaah Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Online, 26 Februari 2024.

	swt. bahkan pertanyaan terkait dengan dimana Allah swt. dan semisalnya adalah pertanyaan syar'i. ¹⁴¹
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan jawaban dari para informan di atas, secara sederhana peneliti memahami bahwa Ahlussunnah menerima, meyakini dan menetapkan sifat *istiwā'* bagi Allah swt. berdasarkan pada ayat al-Qur'an. Dengan tidak membayangkan dan mempertanyakan bagaimana cara Allah swt. ber *istiwā'* maka akan menghindarkan akal dari terjatuh kepada menyerupakan Allah swt. dengan makhluk-Nya. Ayat seperti ini wajib diyakini dengan iman karena hal tersebut diluar kemampuan akal dan bukan ranah akal untuk membayangkan bagaimana cara Allah ber *istiwā'*. Peneliti memahami bahwa Ahlussunnah Majene merupakan sebuah kelompok yang dibentuk agar memperluas dakwah Ahlussunnah.

¹⁴¹ Apriliyanto (28), Ustadz Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Online, 28 Agustus 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai Resepsi *Istiwā'* Pada QS. al-A'raf/7: 54 (Kajian Terhadap Jemaah Ahlussunnah Majene) dengan mengumpulkan data dari beberapa jemaah Ahlussunnah Majene kemudian disajikan dan dianalisa, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Dalam memahami kata *istiwā'*, mufasir terbagi menjadi dua golongan yakni *tafwīd* dan *ta'wīl*. Pandangan *tafwīd* banyak dianut oleh kalangan *salaf al-ṣālih* seperti Imam Malik, sedangkan pandangan *ta'wīl* mulai dianut dari kalangan *khalaf*. Ahlussunnah Majene memiliki pandangan yang berbeda dari keduanya. *Tafwīd* yang menyerahkan makna *istiwā'* kepada Allah swt. sedangkan jemaah Ahlussunnah Majene menyerahkan ilmu *kaifiyah istiwā'* kepada Allah swt. dan memaknainya dengan makna *zahir*.
2. Pemaknaan Jemaah Ahlusunnah Majene mengenai kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54 yakni sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyyah yaitu dengan membiarkannya ayat ini dengan makna *zahir*. Namun, menghindari adanya *tamtsil* (memisalkan Allah swt. dengan sesuatu dan *takyif* (menggambarkan bagaimananya sifat Allah swt). Ayat ini diartikan sebagai bersemayam-Nya Allah di atas *arsy*, namun tidak membayangkan dan mempertanyakan cara dan wujud *istiwā'*. Jemaah Ahlussunnah Majene memaknai kata *istiwā'* dengan beberapa makna yakni berdiam, menetap dan meninggi, peneliti menyimpulkan bahwa secara substansial makna tersebut memiliki maksud yang sama. Dengan kata lain jemaah Ahlussunnah Majene hanya memberikan makna pada *istiwā'* namun meresepsi (memahami) makna

tersebut dalam konsep yang tidak memberikan tafsir atau *ta'wil* terhadap kata *istiwā'*.

B. Saran

Setelah memaparkan bagaimana resepsi jemaah Ahlusunnah Majene terhadap kata *istiwā'* dalam QS. Al-A'raf/7: 54, peneliti menyarankan agar nantinya para calon peneliti selanjutnya lebih mendalami dan mempelajari karya *Living Qur'an*. Karena ilmu ini cukup menarik dan bersinggungan langsung dengan fenomena-fenomena yang ada di tengah masyarakat. Peneliti berharap dengan terselesaikannya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan kita dan dapat menghadirkan rasa toleransi yang kuat dalam menghadapi setiap perbedaan-perbedaan yang akan ditemui nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Academia, Ascarya. *Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan Dan Prakteknya Pada Riset*, <https://ascarya.or.id/triangulasi-data/> diakses pada tanggal 30 Desember 2023.
- Al-Manhaj, *Wajibkah Wanita Berpakaian Hitam?*, <https://almanhaj.or.id/5113-wajibkah-wanita-berpakaian-hitam.html> diakses pada tanggal 24 Januari 2024.
- Al-Qahthaniy, Said bin Ali bin Wahfi, *Syarah Al- 'Aqidah Al-Wasithiyah Sya 'khul Islam Ibnu Taimiyyah*, (At-Tibyan, buku Pdf), h. 54.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet.1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, , April 2005).
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubābut Tafsir Min Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Cet. I; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, Mei 2003).
- al-Utsaimin, Shalih. *Inilah Makna Istiwā' Yang Sebenarnya*, <https://youtu.be/EYDUPQ9uQVE?si=3kFTv043sE9tMEdR> diakses pada tanggal 25 Januari 2024.
- Amira Farhana (22 tahun), Jemaah Ahlussunnah Majene, *wawancara*, Majene.
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, Oktober 2018).
- Apriliyanto (28 tahun), Ustadz Ahlussunnah Majene, *Wawancara*, Online
- Bachri, Bachtiar S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2010.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Agustus 2016).
- Baqī, Muhammad Fūad 'Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Ḥadis, 1364).
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019).
- Dardum, Abdulloh. *Teologi Asy'ari dalam Kitab Tafsir (Analisis Metode Ta'wīl Tafsili dalam Memahami Ayat Istiwā')*, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2017.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017).
- Fajar, Ahmad. *Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi dan Teologis; Study Kritis Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari pada Ayat-Ayat Muḥkam- Mutasyabih*, *Kalamuna*, Vol. 1 No.1 Juli 2020.
- Farhan, Muhammad Mario. *Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, Skripsi, (Jakarta: Fak. Ushuluddin, 2022).

- Fateh, Kholil Abu. *Tafsir Istiwā' Studi Komprehensif Tafsir Istiwā' Allah Ada Tanpa Tempat*, (Cet. II; Ciptat: Pustaka Ta'awun, 2016).
- Fauzani, 'Analisis Makna Istiwā' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wil Al-Qur'an Karya Ibnu Jarir Al-Tabari dan Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili), Tesis, (Darussalam-Banda Aceh: Fak. Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 2021).
- Firmanuloh, Ahmad Badrudin. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt dan Implikasinya (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhshari, Ar-Razi Dan Ibnu Taimiyah)*, Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018.
- Fitriah (23 tahun), Jemaah Ahlussunnah Majene, wawancara, Majene.
- Hamka, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*, Jili 4, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Oktober 2002).
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2021).
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pres, 2019).
- Jumahira (24 tahun), Jemaah Ahlussunnah Majene, wawancara, Majene.
- Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Kurniasari, Dita. *Teknik Pengolahan Data Kualitatif Mengenal 3 Tipe Observasi*, <https://dqlab.id/teknik-pengolahan-data-kualitatif-mengenal-3-tipe-observasi> diakses pada tanggal 23 Januari 2024.
- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh: AcehPo Publishing, 2021).
- Mulio, Agus Tino. *Tafsir Ayat Mutasyābihāt dalam Tafsir Ulin Nuha karya Syaikh Salim 'Alwa*, Skripsi (Medan; Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Sumatra Utara, 2021).
- Munir, Zainal Arifin. Anugrah, Adet Tamula. *Nilai-nilai Pendidikan Dari Adanya Tern Muhkam Dan Mutasyābih Dalam Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 4, No.2, Juni 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).
- Nahar, Syamsu. *Keberadaan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an*, Vol. VI, No. 2, Desember 2016.
- Najah, Hidayatun. *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)*, Skripsi, (Semarang: Fak. Ushuluddin dan Humaniora, 2019).
- Nasrahwati (23 tahun), Jemaah Ahlussunnah Majene, wawancara, Majene.
- Nugraha, Dipa. Suyitno. *Kritik Dan Penelitian sastra*, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2023).
- Numair, Ibnu. *Tafsir Allah Istiwā' di Atas Arsy Sebagaimana Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, <https://ilmusunnah.com/tafsir-allah-istiwa'-di-atas-arsy->

- sebagaimana-dalam-tafsir-ibn-katsir/ diakses pada tanggal 25 Januari 2024.
- Nurul Qalbi (23 tahun), Jemaah Ahlussunnah Majene, *wawancara*, Online.
- Octaviani, Nur Afni. *Resepsi Organisasi Masyarakat Nahdatul Ulama Dan Wahdah Islamiyah Terhadap Cadar Di Kabupaten Majene (Studi Living Qur'an)*, skripsi, (Majene: Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2023).
- Populix, *Observasi: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis, Contoh*, <https://info.populix.co/articles/observasi-adalah/> diakses pada tanggal 23 Januari 2024.
- Pradistya, Reyvan Maulid. *Tekhnik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif*, <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif> diakses pada tanggal 30 Desember 2023.
- Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> diakses pada tanggal 30 Desember 2023.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Peneltian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).
- Salma, *Observasi: Pengetian, Jenis, Tujuan, Ciri, Dan Manfaatnya*, <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-observasi-dan-jenis-jenisnya/> diakses pada tanggal 23 Januari 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Susanti, Riska. *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, *Jurnal An-Nida'*, Vol.46 No. 1, 2022.
- Ummu Sumayyah (21 tahun), Jemaah Ahlussunnah Majene, *wawancara*, Majene.
- Uswah Khairani (27 tahun), Jemaah Ahlussunnah Majene, *wawancara*, Majene.
- Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, (Cet. II; Depok, Rajawali Pres, 2018).
- Yusuf, Lina Atifah. *Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)*, Skripsi, (Jakarta: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2021).
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2021).
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. *Tipologi dan Symbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal*, Vol. 5 No. 2, Desember 2020.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. *Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Alhidayah Karang Suci Purwokerto*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Aqlam*, Vol. 5 No. 2, 2019.

BIOGRAFI PENELITI



Rahmawati lahir di Lawarang Desa Lekopa'dis kecamatan Tinambung kabupaten Polewali Mandar, pada Rabu 5 April 2000. Peneliti merupakan anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan Ayahanda yang bernama Ibrahim J dan Ibunda Jamalia. Pendidikan formalnya dimulai sejak Sekolah Dasar (SD) Negeri 061 Inpres Tinggas Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung kabupaten Polewali Mandar, lulus pada tahun 2013. Selanjutnya melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren At-Taufiq Pattaropura Topore kecamatan Papalang kabupaten Mamuju selama satu tahun kemudian berpindah dan melanjutkan kelas dua di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalukku, Balatedong kelurahan Sinyonyoi kecamatan Kalukku kabupaten Mamuju. Melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Majene, Lutang kecamatan Banggae Timur kabupaten Majene dengan memilih jurusan Ilmu-ilmu Sosial, lulus tahun 2019. Peneliti selanjutnya melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Pada tahun 2018-2020 peneliti sangat aktif menuntut ilmu dalam kegiatan dakwah Ahlussunnah termasuk dalam kelompok Ahlussunnah Majene.

Lampiran 1: Data informan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 8 informan dari jemaah Ahlussunnah Majene, berikut adalah data informan yang peneliti rangkum dalam tabel, berikut;

Kode	Nama	Jabatan	Umur	Pendidikan Terakhir	Alamat
I	Jumahira, S.Pd	Jemaah Ahlussunnah Majene	24	S1	Tanjung Batu, Majene
II	Uswah Khairani, S.Pd	Jemaah Ahlussunnah Majene	27	S1	Pakkola, Majene
III	Amira Farhana	Jemaah Ahlussunnah Majene	22	SMA	Majene
IV	Fitriah	Jemaah Ahlussunnah Majene	23	SMP	Manjopai, Tinambung
V	Nasrahwati	Jemaah Ahlussunnah Majene	23	SMA	Sepang, Tinambung
VI	Nurul Qalbi	Jemaah Ahlussunnah Majene	23	S1	Majene

Kode	Nama	Jabatan	Umur	Pendidikan Terakhi	Alamat
VII	Ummu Sumayyah	Jemaah Ahlussunnah Majene	21	SMA	Majene
VIII	Apriliyanto	Jemaah Ahlussunnah Majene	28	MA PLUS Abu Hurairah Mataram	Lembang

Lampiran 2: Instrumen Wawancara

1. Apa makna *istiwā'* menurut jemaah Ahlussunnah Majene?
2. Mengapa *istiwā'* dimaknai demikian?
3. Bagaimana menyikapi orang-orang yang menakwilkan makna *istiwā'*?
4. Apakah yang menakwilkan makna *istiwā'* pada QS. Al-A'raf/7: 54 keluar dari jalan *salaf al-ṣalih* ?
5. Mengapa ayat seperti ini harus diterima dengan penuh keyakinan?

Lampiran 3: Dokumentasi

Foto ketika melakukan wawancara dengan jemaah Ahlussunnah Majene

1. Foto bersama Uswah Khairani selaku ustadzah SDIT At-Tauhid Majene



2. Foto bersama Ummu Sumayyah selaku jemaah Ahlussunnah Majene



3. Foto bersama Fitriah selaku jemaah Ahlussunnah Majene



4. Foto bersama Jumahira selaku ustadzah SDIT At-Tauhid Majene



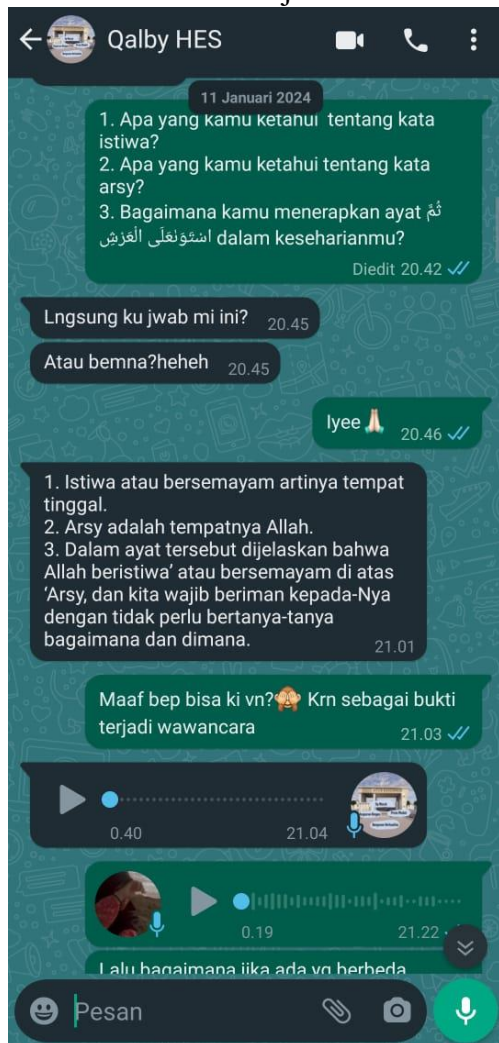
5. Foto bersama Nasrahwati selaku jemaah Ahlussunnah Majene



6. Foto bersama Amira Farhana selaku jemaah Ahlussunnah Majene



7. Foto *screen shot* wawancara online dengan Nurul Qalbi selaku jemaah Ahlussunnah Majene



8. Foto *screen shot* wawancara online dengan Apriliyanto atau lebih dikenal dengan nama Abdul Aziz Abu Afyah selaku ustadz dalam kelompok Ahlussunnah Majene

